

**INTERPRETASI *TABARRUJ* PADA WANITA ERA
TEKNOLOGI 5.0 ANALISIS SURAH AL-AḤZĀB AYAT 33
(KAJIAN TAFSIR LISAN USTADH ABDUL SOMAD DI
YOUTUBE)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Eva Munaifiyyah Jazilah
NIM. U20191053
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**INTERPRETASI *TABARRUJ* PADA WANITA ERA
TEKNOLOGI 5.0 ANALISIS SURAH AL-AḤZĀB AYAT 33
(KAJIAN TAFSIR LISAN USTADH ABDUL SOMAD DI
YOUTUBE)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
(S.Ag.)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Eva Munaifiyyah Jazilah

NIM. U20191053

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**INTERPRETASI *TABARRUJ* PADA WANITA ERA TEKNOLOGI 5.0
ANALISIS SURAH AL-AḤZĀB AYAT 33 (KAJIAN TAFSIR LISAN
USTADH ABDUL SOMAD DI *YOUTUBE*)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Eva Munaifiyyah Jaziah
NIM. U20191053

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. Mohammad Barmawi, S. Th.I., M.Hum.
NUP. 2004058302

**INTERPRETASI *TABARRUJ* PADA WANITA ERA TEKNOLOGI 5.0
ANALISIS SURAH AL-AḤZĀB AYAT 33 (KAJIAN TAFSIR LISAN
USTADH ABDUL SOMAD DI *YOUTUBE*)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Senin

Tanggal: 18 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Usluiddin Bernadien, M. Hum.
NIP. 197001182008011012


Sekretaris



Fitah Jamaludin, M.Ag.
NIP. 199003192019031007

Anggota :

1. Dr. Aslam Sa'ad M.Ag.
2. Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum.



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ ابْنُ مَرْثَدٍ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ.

“Hajjaj bin Minhal memberitahu kami: Shu’bah memberitahu kami berkata: Alqamah Ibnu Murthid memberitahuku: Saya mendengar Sa’ad bin ‘Ubaidah dari Abu ‘Abd al-Rahman al-Salma, dari Utsman bin ‘Affan ra, Rasulullah saw bersabda: Sebaik-baiknya diantara kalian yaitu orang yang mau belajar al-Qur’ān dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Ṣaḥih Bukhari*, juz 4, (Mesir: Dar al Fikr, 1981), hlm 1919.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim...

Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang serta atas pertolongan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan di waktu yang tepat. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah memberikan pusaka terbesar yakni al-Qur'an dan Hadits, sehingga menjadi sumber pokok serta landasan hidup umat manusia.

Karya tulis sederhana yang berjudul yang **Interpretasi *Tabarruj* Pada Wanita Era Teknologi 5.0 Analisis Surah Al-Aḥzāb Ayat: 33 (Kajian Tafsir Lisan Ustadh Abdul Somad di Youtube)** dapat terselesaikan dengan proses serta lika-liku yang luar biasa. Hadirnya skripsi ini, semoga dapat memberi jamuan para wanita yang gelisah dalam berekspresi di dunia maya, mengupas ulang problematika yang masih simpang siur, sehingga perlunya mengulas ulang wawasan tentang *tabarruj*. Semoga dapat memberi manfaat kepada para pembaca khususnya kaum wanita.

Peneliti mengucapkan banyak kata terimakasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung atas karya sederhana ini, diantaranya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hefni Zain, S. Ag., M. M., selaku Rektor UIN KHAS Jember dan Prof. Dr. H. Babun Suharto S.E., M.M selaku Rektor UIN KHAS Jember sebelumnya pada periode 2018-2023, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan Prof. Dr. M. Khusna Amal S.Ag., M.Si. selaku Dekan FUAH

UIN KHAS Jember sebelumnya pada periode 2019-2023, yang telah memberi suri tauladan untuk senantiasa bersabar dalam mencari ilmu.

3. Dr. Win Usuluddin Bernadien, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam FUAH UIN KHAS Jember
4. Abdullah Dardum, S. Th., M. Th. I. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir dan H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. selaku Koord. Prodi. IAT UIN KHAS Jember sebelumnya pada periode 2019-2023, yang telah memberi motivasi kepada penulis tentang pentingnya belajar ilmu agama.
5. Dosen Pembimbing Dr. Mohammad Barmawi, S. Th. I., M. Hum. yang telah telaten membimbing, memberikan wawasan serta menuntun karya tulis ini hingga selesai.
6. Kepada kedua orang tua dan kakak atas segala dukungan dan nasehat-nasehatnya.

Harapan penulis, semoga hadirnya skripsi ini dapat menambah wawasan dan referensi bagi pembaca, terutama kepada kaum wanita era saat ini. Supaya tetap terjaga kemuliaannya saat berkiprah dan memberi keluasan atas hak dan kewajibannya tanpa keluar dari garis syariat agama.

Jember, 17 April 2023

Eva Munaiyyah Jazilah
NIM. U20191053

ABSTRAK

Eva Munaifiyyah Jazilah, 2023: *Interpretasi Tabarruj Pada Wanita Era Teknologi 5.0 Analisis Surah Al-Aḥzāb Ayat: 33 (Kajian Tafsir Lisan Ustadh Abdul Somad di Youtube)*

Kata Kunci: Tabarruj, bersolek, wanita muslimah era 5.0, tafsir lisan UAS

Paradigma bermunculan terkait hal-hal yang menyimpang terhadap dampak yang terjadi era teknologi 5.0. Umat manusia mewujudkan loyalitas yang unggul demi meyetarakan potensi masyarakat luar. Dikhawatirkan memunculkan kontradiktif atas garis yang sudah berlaku. Sehingga harus mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, agar tidak melampaui batas dan terjadi sikap *tabarruj*. Peneliti mengangkat lafad *tabarruj* pada Surah al-Aḥzāb ayat 33 disertai dengan perspektif Ustadh Abdul Somad di *youtube*.

Rumusan Masalah penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana tafsir *tabarruj* pada surah al-Aḥzāb ayat 33 menurut para *mufassir*?, 2. Bagaimana interpretasi *tabarruj* perspektif Ustadh Abdul Somad di aplikasi *youtube*? Tujuan penelitian ini: 1. Untuk menjelaskan tafsir *tabarruj* pada surah al-Aḥzāb ayat 33. 2. Untuk menjelaskan interpretasi *tabarruj* Ustadh Abdul Somad di aplikasi *youtube*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pengamatan yang bersifat empiris di aplikasi *youtube*, dengan menggunakan dua pendekatan: 1. Etnografi virtual, sebagai pengganti penggalian data informasi wawancara lapangan yang bersumber dari media sosial. 2. Pendekatan fenomenologi yang merupakan pendekatan yang mengacu pada penkoreksian suatu tragedi atau fenomena permasalahan. Teknik penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Pengambilan data secara analisis deskripsi, tematik, interpretasi, dan holistik.

Lafad *tabarruj* ini terdapat dua hasil akhir penelitian, diantaranya: 1. *Tabarruj* merupakan perilaku wanita yang bersolek berlebihan dan sengaja memperlihatkan sisi keindahan tubuh yang diperuntukkan kepada laki-laki selain muhrim. 2. Ustadh Abdul Somad mengkategorikan tiga anggota tubuh yang berpotensi terjadi *tabarruj* di aplikasi *youtube*, yaitu anggota kaki, anggota badan, anggota wajah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*)¹ sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ □ هـ	هـ □ هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS, 2020). 28.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Definisi Istilah.....	8
1. Tafsir	8
2. <i>Tabarruj</i>	8
3. Era 5.0	8
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian	9

2.	Media Penelitian dan Waktu Penelitian	10
3.	Subjek Penelitian dan Sumber Data	11
4.	Teknik Pengumpulan Data	12
5.	Teknik Analisis Data	13
6.	Keabsahan Data	14
7.	Tahap-Tahap Penelitian	15
G.	Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA		18
A.	Penelitian Terdahulu	18
B.	Kajian Teori	21
1.	Tafsir Lisan	21
2.	<i>Tabarruj</i>	25
BAB III BIOGRAFI TOKOH		27
A.	Biografi Ustadh Abdul Somad	27
B.	Riwayat Pendidikan Ustadh Abdul Somad	30
C.	Karya-Karya Ustadh Abdul Somad	32
D.	Metode Dakwah Ustadh Abdul Somad	34
1.	Dakwah <i>bi al-Hikmah</i>	35
2.	Dakwah <i>bi al-Mau'izah Hasanah</i>	36
3.	Dakwah <i>bi al-Mujālah</i>	36
BAB IV PEMBAHASAN		39
A.	Tafsir <i>Tabarruj</i> pada Surah al-Aḥzāb ayat 33 Menurut <i>Mufassir</i>	39
B.	Interpretasi <i>Tabarruj</i> Ustadh Abdul Somad di <i>Youtube</i>	55

1. Batasan berhias	55
2. Pemaknaan Ayat	56
3. Batasan-Batasan	58
4. Larangan-Larangan Merubah Fitrah.....	62
C. Temuan Penelitian.....	65
1. Model Pakaian Berpotensi <i>Tabarruj</i>	66
2. Modus Berpakaian dan Hukumnya.....	70
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	80
BIODATA PENULIS	81

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan antara Kajian Terdahulu dengan Penelitian Skripsi ini	2.1
---	-----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan bertransformasi sangat cepat, persoalan yang jauh lebih gamblang sangat terlihat. Seluruh umat manusia terutama kaum hawa berekonstruksi menjelma ketika berperan dalam pola kehidupan, sehingga mengaktualisasi diri mereka semenarik mungkin. Kecerobohan dan kelalaian bisa merubah kode etik sebuah adat bahkan ketetapan yang sudah berlaku, beranggapan bahwa yang dilakukan adalah sebuah perubahan yang lebih unggul supaya dapat mengeluarkan sisi terbaik di depan publik. Memberi totalitas kepada diri sendiri demi mewujudkan kadar yang menjadi target utama, menjadikan kaum wanita di era saat ini tidak sedikit yang membuktikan bahwa kepercayaan diri berpatok pada apa yang telah ia miliki.²

Islam menyuguhkan sistematika yang terstruktur dengan upaya mempermudah dalam menelaah hal yang masih dianggap semu. Hadirnya al-Qur'ān berkedudukan sebagai rujukan utama dalam memecahkan persoalan segala aspek kehidupan. Menjadi sumber rujukan yang dapat menjamu umat Islam dengan harapan seluruh umat manusia menggantungkan masalah yang muncul terhadap al-Qur'ān. Antusias umat Islam terhadap hukum dan ketetapan yang berlaku, sebetulnya menjadi indikator utama pola

² Muhammad Ali Hasyim, *Jati Diri Perempuan Muslimah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kaustsar, 2014) hlm 3.

kehidupan, terutama wanita era saat ini. namun disayangkan makna dari penafsiran yang autentik tidak lagi menjadi urgensi atau titik sudut sebuah masalah. Kandungan dalam ayat-ayat al-Qur'ān berisikan kaidah-kaidah syariat, perincian dasar-dasar aqidah, asas-asas perilaku dengan berlandasan agar dapat menuntun manusia ke jalan yang lurus serta berkiprah baik dalam pola pikir dan beramal.³

Wanita dalam agama Islam banyak memunculkan topik yang memiliki signifikansi tertentu, jika mereka memacu pada garis yang sudah di tentukan maka akan menimbulkan dampak yang baik, namun juga akan menimbulkan kontradiktif apabila memunculkan hal baru dan berbelok pada ketetapan syariat. Kesaksian masyarakat Islam sebagian berasumsi terhadap wanita meski memiliki potensi yang baik, mereka menganggap bahwa kesaksian seorang wanita hanya separuh dari kesaksian laki-laki, termasuk ketidakadilan.⁴

Islam memberikan ranah kehidupan kepada umat manusia melalui hadirnya al-Qur'ān sehingga dapat memberikan tinjauan yang relevan, serta dapat mewujudkan insan berkarakter Islami dan ber-*akhlākul karīmah*. Terkait perintah Allah, dalam agama Islam dinyatakan bahwa manusia memiliki *fiṭrah* (kesucian) sebagaimana harus berdiri tegak di agama Islam. Jika dicermati lebih tajam, agama Islam memberikan nilai-nilai kemanusiaan pada esensi sebuah kehidupan, tidak jauh dari perilaku baik ataupun buruk, dan Islam

³ Badrudin, *'Ulūm al-Qur'ān': Prinsip-Prinsip Penkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'ān*, (Serang, A Empat, 2020) hlm. 157

⁴ Nahira Zahra Fauziyyah, "Penyesalaian Hadits Kontradiktif tentang Kesaksian Perempuan" (Master Thesis, UIN Jakarta: Kajian Mukhtalif al-Hadits)

menyajikan tuntunan yang tidak akan luput dari kesucian atau fitrah manusia itu sendiri.⁵ Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. ar-Rūm[30]:30).⁶

Sejauh ini, peneliti mendapatkan hasil setelah mengkoreksi dari berbagai asumsi wanita muslimah era 5.0 atas kontradiktif yang terjadi saat ini. Tidak dibenarkan jika dalam agama Islam menindas bahkan mempersempit wanita dalam berkiprah. Sebagaimana, kesuksesan tidak bisa dititik beratkan secara monoton. Tentunya Islam menjunjung tinggi atas fitrah dan kehormatan dengan memiliki ketentuan khusus, supaya memberikan keluasan dalam berkembang dan juga hak-hak yang mereka miliki, namun tidak berbelok atas syariat Islam.⁷

Wanita muslimah harus memiliki karakter khusus supaya ada yang menjadi pembeda dengan wanita non muslim, ketetapan dan ketentuan itu tidak lain hanya memuliakan atas fitrah yang dimilikinya. Tidak sedikit risalah yang memberikan bimbingan bagi wanita muslimah dengan menuntun hak dan kewajiban bisa dilakukan secara seimbang, namun tetap dengan syariat yang

⁵ Rasyid Daud, *Islam dari Berbagaim Macam Dimensi*, (Gema Insani Press, 1998) hlm 48.

⁶ M Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Muslimah, pandangan ulama masa lalu & cendekiawan kontemporer*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004) hlm. 1

⁷ Imam Al Hilali, *Ensiklopedia Wanita Al-Qur’ān: Kisah Nyata Wanita Yang Diungkap Kitabullah*, (Jakarta, Darul Kutub, 2010) hlm 12-13.

sudah berlaku, supaya tetap terjaga atas fitrah yang dimiliki.⁸ Menjadi wanita muslimah idealnya bukan berarti dikatakan sebagai wanita yang ketinggalan zaman, kurang akan informasi perkembangan zaman. Namun sebaliknya, menjadi wanita muslimah yang ideal dalam konsep yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'ān menggambarkan sosok wanita yang tangguh, aktif, produktif, dinamis, sopan, mandiri, namun tetap terpelihara akhlak serta akidahnya.⁹

Islam merangkul seluruh umat muslim menjaga dan memelihara rahmat dan kenikmatan yang diberikan kepada setiap hamba-Nya. Tidak lain juga kepada kaum wanita agar selalu berpenampilan baik namun tidak berlebihan (*tabarruj*). Ketika berada di khlayak umum wanita berpenampilan atas dasar sumber pemahaman yang berlandaskan pada dasar peranan dan kepribadiannya sebagai wanita muslimah. Karena wanita yang memiliki ideologi yang baik tidak akan membiarkan psikis dan penampilannya kontradiktif terhadap kandungan-kandungan syariat yang semestinya terbentuk.¹⁰

Peneliti menggaris bawahi, bahwa pembahasan ini adalah tanggapan realistik era 5.0 akan hadirnya berbagai macam teknologi canggih sehingga muncul berbagai implikasi, terutama karakteristik wanita yang menjadi *tranding* di era 5.0 pada penampilan kekinian dan berbagai macam model *make-up* berlebihan sehingga dapat dikatakan sebagai sikap *tabarruj*. Dengan

⁸ 'Abd Allah ibn Jar Allah Jar Allah, *Hak & Kewajiban Wanita Muslimah*. (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010) hlm 132.

⁹ Moh. Nurul Qomar, "Pandangan Al-Qur'ān tentang Perempuan Bekerja (Hikmah di balik surah Al Qashash)," *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, no. 15 (2019): 1

¹⁰ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta Timur, Pustaka Al Kautsar, 1997) hlm 92.

demikian, meninjau karakter yang tidak diharapkan syariat dikhawatirkan akan menimbulkan kontradiksi niat dan tujuannya. Polemik yang terjadi yaitu bagaimana dengan identitas asli wanita muslimah di era 5.0 terhadap garis besar syariat yang terkandung dalam lafaḍ *tabarruj* surah al-Aḥzāb ayat: 33. Tidak diperbolehkan dalam agama Islam bahwa wanita itu bersolek secara berlebihan hingga mengeluarkan sisi yang tidak semestinya diperlihatkan menyerupai wanita *Jāhiliyyah*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang tertulis, kiranya penelitian ini dapat berfokus pada ranah karakter wanita yang terjadi di era 5.0 saat ini, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir *Tabarruj* pada surah al-Aḥzāb ayat 33 menurut para mufassir?
2. Bagaimana interpretasi *Tabarruj* pada surah al-Aḥzāb ayat 33 oleh Ustadh Abdul Somad di *youtube*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tafsir *Tabarruj* pada Surah al-Aḥzāb ayat 33 menurut para mufassir.
2. Menganalisis interpretasi *Tabarruj* pada surah al-Aḥzāb ayat 33 oleh Ustadh Abdul Somad di *youtube*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami khazanah keilmuan ayat-ayat al-Qur'ān mengenai *tabarruj*

oleh semua pihak, terutama kaum wanita di era saat ini, serta kepada pihak yang terjun dalam bidang Tafsir al-Qur'ān.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai ajang pengembangan keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'ān. Namun tidak hanya itu, harapan utuh mengenai interpretasi lafad *tabarruj* pada surah Al-Aḥzāb ayat 33 menurut perspektif tokoh agama Ustadh Abdul Somad dapat membuka wawasan luas dan bisa mengambil tindakan bijak dalam menerobos dinamika kehidupan era sekarang. Target utama penelitian ini teruntuk pihak yang tertaut dalam rumusan masalah, yaitu wanita muslim diera 5.0. Selebihnya juga dapat memberi pemahaman para wanita dalam menyikapi kehidupan sosial yang semakin sensasional. Supaya dapat membuka ruang pemikiran dialektika dengan meningkatkan kesadaran akan personal yang masih simpang siur terhadap syariat agama Islam yang menjadi garis besar pemecah masalah kehidupan. khususnya pemahaman tentang *tabarruj*.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Mampu mengembangkan pemikiran rasional dan keterampilan yang perlu diasah dengan mengkaji khazanah keilmuan terutama dalam bidang tafsir al-Qur'ān.

- 2) Menambah wawasan dan pengalaman tentang penulisan karya tulis ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian di masa yang akan datang.
- 3) Dapat menumbuhkan sifat komitmen dan *responsible* terhadap karya tulis ilmiah dari hasil penelitian yang diwujudkan pihak peneliti sendiri.

b. Bagi pembaca

Menjadi acuan loyalitas kepada pembaca terhadap wacana yang membangun, dan dijadikan sebagai alat bantu sumber rujukan dalam menelaah seputar kajian sesuai tema yang diangkat oleh penulis.

c. Bagi lembaga UIN KHAS Jember

- 1) Mampu memberikan kontribusi dan menjadi referensi terhadap peneliti khususnya mahasiswa UIN KHAS Jember yang mengangkat tema yang sama atau pembahasan yang memiliki kolerasi terhadap karya tulis ini.
- 2) Memberikan wacana pembahasan yang signifikan sehingga mampu memiliki daya tarik tersendiri, dengan menelaah suatu perspektif ilmuan agama dan mencari urgensi serta pesan-pesan yang membangun pola kehidupan berlandaskan al-Qur'an.
- 3) Mengembangkan karya tulis ilmiah di lingkungan UIN KHAS Jember yang terkonsep dalam tema *Tabarruj*, terutama dalam bidang Tafsir al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari lafadz *fassaraa-yufassiruu-tafsīran* yang berarti keterangan, penjelasan, atau uraian. Jika ditinjau menurut istilah, tafsir adalah rangkaian dari gagasan pokok idealis yang mengacu pada sebuah makna ayat al-Qur’ān dan *asbab al-nuzūl*, dengan tujuan supaya lebih mudah difahami dan dimengerti oleh semua khalayak.¹¹

2. Tabarruj

Lafadz *tabarruj* merupakan kutipan lafadz ayat al-Qur’ān surah al-Aḥzāb ayat 33. *Tabarruj* bermakna sikap seorang wanita yang memperlihatkan sisi tubuh dan keindahannya kepada laki-laki lain yang bukan mahramnya. Sikap ini melenceng dari ketentuan syari’at yang seharusnya mewajibkan para wanita untuk membatasi perilaku *tabarruj*. Dengan demikian, istilah *tabarruj* ini berarti membuka dan memperlihatkan keindahan bagian-bagian tubuh sehingga mengundang hawa nafsu laki-laki lain.¹²

3. Era 5.0

Era 5.0 merupakan istilah dalam dinamika kehidupan yang memiliki signifikansi dalam bidang teknologi. Titik sudut kehidupan dilandaskan pada sistem teknologi dalam mempermudah berbagai persoalan yang dilakukan. Wanita muslim yang hidup di era 5.0 dapat menyalurkan kontribusi untuk mengembangkan kiprah di dunia maya melalui media

¹¹ KBBI, Departemen Agama RI, tahun 2002.

¹² ‘Abd Allah ibn Jar Allah Jar Allah, *Hak & Kewajiban wanita muslimah menurut al-Qur’ān dan al-Sunnah*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Syafi’I, 2014) hlm. 21

masa, sehingga memberikan ruang yang luas untuk menjangkau hal apapun. Namun juga berpotensi menimbulkan implikasi akan munculnya kontradiksi atas emansipasi¹³ yang berlaku.¹⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena merujuk pada sumber-sumber tertentu dengan mendeskripsikan dan mengumpulkan data secara ekstensif terhadap pokok pembahasan kajian yang terintegrasi secara signifikan.¹⁵ Fokus pengamatan penelitian ini bersifat empiris di media sosial aplikasi *youtube*, dengan menggunakan dua pendekatan: *pertama*, pendekatan etnografi virtual sebagai pengganti penggalan data informasi wawancara lapangan beralih pada data yang bersumber dari media sosial.¹⁶ *Kedua*: pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang mengacu pada penkoreksian suatu tragedi permasalahan pada objek yang terdeteksi.¹⁷ Pendekatan ini merupakan pemahaman peneliti dari asumsi yang disampaikan oleh Ustadh Abdul Somad dengan tema tentang *tabarruj*, yang terkorelasi pada wanita era sekarang di aplikasi *youtube* kanal “*Belajar Mengaji*”.

¹³ Emansipasi adalah gerakan yang mencita-citakan kehidupan setara antara perempuan dan laki, gerakan yang memperjuangkan keadilan bagi perempuan. Pembebasan perbudakan perempuan (A.Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, 2004) hlm. 236

¹⁴ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi*, (Magelang, Indonesia Tera, 2004) hlm. 236

¹⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010) hlm. 70

¹⁶ Moh. Azwar Hairul, ‘Tafsir *Al-Qur’ān* Di Youtube’, *Jurnal Al Fanar*, 2.2 (2020), 197-213 <https://doi.org/10.33511/alfanal.v2n2.197.197-213>.

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010) hlm. viii

2. Media Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berbasis virtual pada lingkup media sosial *youtube*. Konteks pembahasan ini menjadi media baru, tentunya memberikan kesan yang lebih spesifik dalam menyajikan suatu tayangan. Perkembangan media sosial tentunya memiliki proses yang panjang dalam meng-*upgrade* fitur-fitur layanan, sehingga mempermudah pengguna dalam mengakses apa yang mereka butuhkan. Di era 5.0, era teknologi yang canggih ini tafsir al-Qur'ān muncul dalam berbagai bentuk dan model. Sebagian peneliti menjumpai tafsir al-Qur'ān dalam bentuk PDF, format *e-book* dan website khusus tafsir al-Qur'ān <http://tafsirweb.com/>, ada juga tafsir lisan dalam bentuk video yang disajikan di aplikasi yang lain.¹⁸

Penelitian ini diambil dari objek kajian berupa tafsir lisan oleh Ustadh Abdul Somad di *youtube* “*Belajar Mengaji*”. Media sosial era saat ini merupakan alat bantu dalam mencari berbagai sumber yang dibutuhkan. Aplikasi *youtube* merupakan situs website yang memberikan berbagai macam layanan yang telah disuguhkan kepada penggunanya, sehingga menjadi salah satu pusat bantu modern dalam mengakses berbagai macam video, terutama video tentang edukasi.¹⁹ Aplikasi *youtube* merupakan media perantara penelitian ini dikaji, terletak pada kanal *youtube* “*Belajar Mengaji*”. Peneliti memutuskan untuk mengambil penelitian tafsir lisan di

¹⁸ Journal of *Al-Qur'ān* dan Hadits studies karya Roudlotul Jannah & Ali Hamdan, *Tafsir Qur'an Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Qur'an view dan Implikasinya terhadap Al-Qur'ān*.

¹⁹ Ni Ketut Susrini, *Youtube*, (PT Grasindo, Jakarta) 2010.

media sosial aplikasi *channel youtube* sebab memberikan kesan yang mudah dalam pengambilan data.

Analisis alokasi waktu penelitian ini berlangsung diawali dengan kajian terdahulu (*prior research*). Peneliti membekali dari beberapa sumber, rujukan utama berupa video di *channel youtube* ulasan Ustadh Abdul Somad mengenai *tabarruj* pada tanggal 17 Januari 2023. Kemudian dilanjutkan penggalan data dilaksanakan tanggal 13 Februari 2023 dari beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Tahap selanjutnya adalah analisis data. Tahap terakhir pengajuan skripsi dengan perkiraan menghabiskan waktu selama 8 bulan.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek dalam penilitan ini adalah Ustadh Abdul Somad. Peneliti memiliki daya tarik terhadap sumber pembahasan yang dikaji pada penelitian ini yaitu *tabarruj*, berfokus pada wanita. Peribadatan wanita pada era 5.0, mekontruksi segala sumber teknologi. memberikan kesan revolusi yang mengubah pola kehidupan yang lebih canggih, mengembangkan literasi baru yang dapat diakses secara optimal, sehingga segala antusias dunia maya seakan-akan diharuskan mengikuti arus yang terjadi.²⁰ Sasaran dari penelitian ini adalah seluruh pengguna *youtube* khususnya *viewers* pada kanal *youtube* “*Belajar Mengaji*”.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data diantaranya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer

²⁰ Farid Ahmadi & Hamidullah Ibda, Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019

merupakan pokok dari indikator penelitian ini berlangsung, berupa video yang bertemakan *tabarruj* oleh Ustadh Abdul Somad di kanal *youtube* yang dapat diakses melalui *Handphone* maupun laptop. Sumber data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap data primer digali dari beberapa sumber rujukan dalam bentuk video, jurnal, skripsi, tesis, buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema pada penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Kajian ini merupakan upaya dalam mengambil hasil yang relevan terhadap referensi yang diambil. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Pengumpulan data yang objektif pada dasarnya diawali dengan menelaah video bertemakan *tabarruj* oleh Ustadh Abdul Somad yang ada di kanal *youtube* "*Belajar Mengaji*". Unsur penggalian data yaitu menggunakan teknologi internet dalam meninjau penafsiran yang telah disampaikan Ustadh Abdul Somad.

b. Dokumentasi

Teknik ini merupakan upaya dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumen adalah jumlah bahan yang signifikan dari bahan tertulis maupun lisan, berupa data yang akan ditulis, dilihat, disimpan dan digulirkan pada sebuah penelitian.²¹

²¹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, Jawa Barat: CV. Jejak, 2018) hlm. 146

Penelitian ini mengambil dokumentasi dari sumber rujukan rekaman video Ustadh Abdul Somad yang masih ada kolerasi dengan kajian ini seperti buku, artikel, jurnal, biografi, autobiografi, atau transkrip lain yang berkaitan dengan upaya melengkapi data yang sudah ada sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

a. Tematik

Analisis data pada penelitian ini salah satunya menggunakan metode tematik. Metode analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisis data dengan menentukan tema yang dikaji. Kemudian menghimpun data yang memiliki tema yang saling berkaitan. Selanjutnya menganalisis dengan mencari penafsiran dan mengintegrasikan antar data terhadap penelitian ini.²²

b. Deskriptif

Teknik analisis deskriptif adalah upaya menguraikan data secara objektif.²³ Dari pembahasan yang telah disampaikan oleh Ustadh Abdul Somad pada *channel youtube*, dilanjutkan dengan menjelaskan dalam bentuk uraian tentang pandangan tokoh terhadap penafsiran *tabarruj* dengan meredaksi hasil sampel yang di ambil pada kajian.

c. Interpretasi

Teknik analisis dalam penelitian ini juga menggunakan teknik interpretasi. Interpretasi ini merupakan asumsi dalam sebuah pemahaman

²² Admin Ip2m, "Mengenal Menganalisis Tematik", (Agustus 2022): Aritkel

²³ Baker Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm. 6

<https://onsearch.id/Record/IOS5392.ai:slims-7642>

dengan dasar alasan yang dapat diterima, dalam pembahasan perlunya mengungkapkan makna yang dimaksud.²⁴ Interpretasi *tabarruj* surah al-Aḥzāb ayat 33 oleh Ustadh Abdul Somad pada kanal *youtube* “Belajar Mengaji”.

d. Holistik

Peneliti mengambil analisis holistik, dengan menghadirkan sebuah latar belakang subjek penelitian, yaitu Ustadh Abdul Somad. Peneliti akan menggali unsur-unsur dan faktor yang memengaruhi pemikiran tokoh tersebut. Baik faktor lingkungan dan latar belakang. Sebab dalam menafsirkan sebuah ayat harus menelaah serta memahami kehidupan tokoh yang diteliti.²⁵

6. Keabsahan Data

Tahap ini merupakan upaya yang harus ditekankan pada hasil uji kevalidan sumber data yang telah diperoleh peneliti. Keabsahan data memiliki urgensi yang tinggi karena memiliki dampak pada daya operasional yang menitik beratkan pada hasil suatu penelitian. Keabsahan data merupakan ketepatan antara data yang sudah diambil pada objek penelitian dengan fenomena yang terjadi sebenarnya, bertujuan untuk dilaporkan oleh peneliti pada penelitian yang dilakukan.²⁶

Pengujian keabsahan data ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi adalah tahap menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan

²⁴ Dwipa, *Komunikasi Dan Komunikasi “Duel Hukum Interpretasi Komunikasi dan Interaksi Sosial”*. (GUEPEDA, Indonesia) hlm. 12.

²⁵ Baker dan Zubair, hlm 46.

²⁶ Sugiyono, 2007: 270.

cara memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian, perspektif atau sudut pandangan sehingga menemukan variabel data yang lebih akurat.²⁷

Dalam triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda namun memiliki objek yang sama. Tujuan dari triangulasi adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang akurat pada sebuah fakta yang telah diperolehnya, bukan untuk mencari kebenaran.

Triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode, sebab pada penelitian ini mengangkat kajian tafsiran yaitu keterkaitan pada objek yang diujikan terhadap tokoh, tempat, dan waktu namun juga membutuhkan observasi dan dokumentasi keabsahan sumber data ini diperoleh. Sehingga objek kajian dan triangulasi memiliki kolerasi yang signifikan.

7. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah-langkah penelitian bertujuan untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan proses penelitian berjalan lancar. Berikut langkah-langkah dalam menyusun proses penelitian ini:

a. Tahap Sebelum Mengerjakan

Tahapan awal penelitian meliputi; menentukan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Lalu konsultasi ke dosen pembimbing.

²⁷ Paul Suparno, *Action Riset : Riset Tindakan Utk Pend.*, (Grasindo, Indonesia, 2008)

b. Tahap Pengerjaan

Tahap pengerjaan dengan menentukan sumber data informasi data yang terkait dengan tema yang dikaji. Dilanjut konsultasi kepada dosen pembimbing untuk diperbaiki

c. Proses Analisis Data

Pada tahapan ini peneliti mulai mengkaji dan mengolah data sebagaimana yang sudah ditemukan pada sumber data dan mengambil penafsiran serta menunjang dengan data yang berkaitan.

d. Proses Penelitian

Tahap proses penelitian meliputi penyusunan penelitian dilanjut konsultasi pada dosen pembimbing untuk melakukan perbaikan penyusunan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu penelitian, memiliki urgensi dan memiliki kedudukan yang utama, sehingga penelitian ini menjadi lebih terstruktur dan memberikan kesan yang mudah untuk dikaji. Disini penulis akan memberikan langkah-langkah agar tulisan ini lebih sistematis, diantaranya:

BAB I Pendahuluan, bab ini memuat beberapa sub diantaranya, judul penelitian, latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Latar belakang berisikan unsur yang terkait historisitas munculnya kontradiksi dinamika kehidupan dan problematika yang terjadi pada karakteristik wanita muslimah yang menyimpang dari

surah al-Aḥzāb ayat: 33, sehingga peneliti tertarik mengangkat rumusan masalah yang diangkat akan hal ini.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisikan sub bab dari *review* peneliti dibebberapa sumber rujukan yang sudah dikaji sebelumnya yaitu penelitian terdahulu. Sub bab ini merupakan kajian yang diambil dengan mencari sempel pada ide pokok suatu pembahasan dalam sebuah penelitian, refrensi dalam bentuk thesis, buku, skripsi, jurnal, maupun artikel dan disertakan persamaan maupun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Sub bab kedua, yaitu: kajian teori, berisikan variabel yang ditemukan sehingga menemukan titik teori yang di implementasikan pada pembahasan yang di kembangkan.

BAB III Biografi Tokoh, bab ini berisikan Biografi Tokoh dengan sub bab diantaranya yaitu biografi, riwayat pendidikan, karya-karya, dan metode dakwah Ustadh Abdul Somad

BAB IV Penyajian Data dan Analisis data, memaparkan hasil penelitian yang akan diulas. Berisikan tafsir surah al-Aḥzāb ayat 33 tentang *tabarruj* dan interpretasi *tabarruj* perspektif Ustadh Abdul Somad.

BAB V Penutup, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pembahasan ini menyajikan hasil dari berbagai penelitian yang sudah dikaji berupa video tayangan *youtube*, skripsi, jurnal, thesis, buku maupun artikel sebelum penelitian ini dimulai, sehingga memiliki integrasi yang sama. Indikator dari pembahasan ini supaya memberikan langkah yang terkesan lebih signifikan pada penelitian yang dilakukan.

Pertama, video Tayangan *youtube* oleh tokoh agama Ustadh Abdul Somad, Lc., MA. pada kanal *youtube* “Belajar Mengaji” dengan judul “Hukum Wanita *Tabarruj*/Berhias berlebihan oleh Ustadh Abdul Somad”. Konteks yang lebih menonjol dalam pembahasan ini merupakan etika wanita bersolek secara berlebihan dalam status belum menikah. Tidak hanya diperuntukkan di dalam rumah namun juga ketika berkiprah di luar rumah. Video ini disajikan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan dari jamaah terkait hukum wanita belum menikah namun sudah ber-*make up*.²⁸

Kedua, Skripsi karya Nadia Khu Miatul Azizah tahun 2022 yang berjudul “Karakteristik Muslimah dalam Surah Al-Aḥzāb 32-34 Perspektif Tafsir Al-Azhār dan Tafsir Al-Misbāḥ”. Skripsi ini merupakan penelitian yang mengkaji pada signifikansi karakter muslimah yang terbentuk dalam surah al-Aḥzāb ayat

²⁸ Belajar Mengaji. “Hukum Wanita *Tabarruj*/Bersolek Berlebihan oleh Ustadz Abdul Somad”. *Youtube*, November 27, 2017. <https://youtu.be/-eIgLwMHxMI>

32-34 dengan menggunakan metode komparatif antara perspektif tafsir Al-Azhār dan tafsir Al-Misbāh. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa karakteristik muslimah dalam surah al-Aḥzāb ayat 32-34 adalah pesan-pesan Allah kepada para istri Nabi atau Muslimah tentang tata kesopanan atau etika, larangan berkata lemah gemulai, namun berbincang dengan sopan dan tegas, dan larangan berhias secara berlebihan yang menyamai zaman *jāhiliyyah*, akan tetapi berhias menurut garis besar kesopanan Islam. Namun hal ini ditekankan tidak hanya berlaku pada istri-istri Nabi, melainkan seluruh perempuan yang beragama Islam atau muslimah.²⁹

Ketiga, Buku Karya Ali Muhanif yang berjudul “Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik tahun 2002”. Buku ini berisikan tentang keberagaman pendapat para ulama dalam menafsirkan surah al-Aḥzāb ayat 33 dan hadirnya beberapa hadits yang muncul. Dalam konteks yang lebih jauh terhadap beberapa larangan mengenai perempuan ketika berkiprah. Pada dasarnya Nabi memberi ruang terhadap perempuan dalam reformasi sosial. Namun para sahabat tidak memberi respon emansipasi secara langsung. Dan masih memberi kesan simpang siur terhadap hal ini.³⁰

Keempat, Buku karya El Hosniah yang berjudul “Kecantikanmu Penentu Akhiratmu”. Pembahasan pada buku ini masih memberi kesan global yaitu definisi serta karakteristik *tabarruj*, *tabarruj* dalam pandangan Islam, dan akibat buruk perbuatan *tabarruj*. Hadirnya buku ini menghasilkan peneliti dapat

²⁹ Nadia Khu Miatul Azizah, “Karakteristik Muslimah Dalam surah Al-Aḥzāb 32-34 Perspektif Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah” (Jember, Universitas Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

³⁰ Ali Muhanif, *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Gramedia, Jakarta, 2002)

mengupas secara dasar namun memberi materi yang lebih global terhadap lafad *tabarruj* sehingga memberikan bentuk yang lebih efisien dan sistematis.³¹

Kelima, Skripsi karya Faizah Ali Syibromalisi dengan judul “Eksplorasi Wanita di Era Kontemporer (Studi Analisa Tafsir *Tabarruj* dalam al-Qur’ān) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarifudin Hidayatullah Jakarta. Penulis menjelaskan bahwa eksploitasi yang terjadi di era kontemporer pada wanita merupakan tindakan *tabarruj* yang berlaku pada masa lampau. Saat ini para wanita memunculkan kecantikan dan mengeluarkan sisi bentuk tubuh dengan tujuan agar mendapat keuntungan dan mengambil empati dari lawan jenis. Hal ini merupakan tradisi orang *jāhiliyyah* dan muncul kembali di era saat ini.³²

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan antara Kajian Terdahulu dengan Penelitian Skripsi ini

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Tayangan <i>youtube</i> Ustadh Abdul Somad, Lc., MA. pada kanal <i>youtube</i> “Belajar Mengaji” 2016. Judul “Hukum Wanita <i>Tabarruj</i> /Berhias berlebihan oleh Ustadh Abdul Somad”.	Persamaan dengan penelitian ini mengkaji tentang <i>tabarruj</i> .	Video UAS disampaikan dalam bentuk lisan pada media masa, jika penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian perspektif tafsir lisan.
2.	Skripsi karya Nadia Khu Miatul Azizah tahun 2022 berjudul “Karakteristik Muslimah dalam Surah Al-Aḥzāb 32-34 Perspektif Tafsir Al-Azhār dan Tafsir Al-Misbāh”	Persamaan dengan penelitian ini mengkaji konsep dasar pada wanita yaitu karakteristik wanita muslimah.	Penelitian ini menggunakan kajian tafsir lisan UAS dalam bentuk uraian <i>tabarruj</i> surah al-Aḥzāb ayat 33 saja.

³¹ El Hosniah, *Kecantikanmu Penentu Akhiratmu*. (CV Nur Media Publishing, Indonesia) hlm. 95

³² Faizah Ali Syibromalisi, “Eksplorasi Wanita di Era Kontemporer (Studi Analisa Tafsir *Tabarruj* dalam Al-Qur’ān)”, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam UIN Syarifuddin Hidayatullah, 2018)

3.	Buku Karya Ali Muhanif tahun 2002 yang berjudul “Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik”	Persamaan dengan penelitian ini mengupas problematika yang terjadi era saat ini. Sehingga menyajikan jawaban atas persoalan yang terjadi.	Penelitian ini merujuk pada satu ulama yaitu Ustadh Abdul Somad, namun didorong oleh referensi lain.
4.	Buku karya El Hosniah yang berjudul “Kecantikanmu Penentu Akhiratmu”.	Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengupas persoalan atas dasar kecemasan terhadap wanita yang tidak berpegang pada garis besar ketentuan agama. Disajikan dalam karya tulis ilmiah.	Penelitian ini menyajikan interpretasi yang terjadi pada wanita dengan mengemas hasil penelitian yang sudah dikaji pada tayangan video.
5.	Skripsi karya Faizah Ali Syibromalisi dengan judul “Eksplorasi Wanita di Era Kontemporer (Studi Analisa Tafsir <i>Tabarruj</i> dalam al-Qur’ān) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarifudin Hidayatullah Jakarta.	Persamaan dengan penelitian ini adalah munculnya implikasi dari reformasi wanita di era saat ini, yang terkesan teledor dan menyimpang dari surah al-Ahzāb ayat 33 demi mengambil empati orang lain, dan selalu mengutamakan keuntungan diri.	Penelitian ini berisikan perspektif UAS atas perubahan yang terjadi tanpa adanya klaim secara langsung.

B. Kajian Teori

1. Tafsir Lisan

Kajian Teori yang diangkat dalam penelitian ini adalah Teori Tafsir Lisan, dimana teori ini mengembangkan gagasan pokok yang idealis dan mengacu pada kajian tafsir yang disampaikan secara lisan (oral). Perkembangan kajian tafsir lisan sudah lebih dulu muncul sejak tafsir tulis.

Sebab pada dasarnya, wahyu yang diterima oleh Nabi kemudian disampaikan secara lisan kepada para sahabat, hingga berkembang pada saat ini. Dalam artikel karya Muhammad Alwi bahwa fakta awal dari sebuah tafsir lisan dimulai pada saat Nabi Muhammad menjadi seorang penafsir utama dalam kajian tafsir lisan. Kemudian maraknya tafsir lisan dikembangkan pasca zaman nabi hingga masuk di media modern yang berkembang saat ini.³³

Tafsir lisan adalah suatu peristiwa yang terjadi dalam ranah tafsir terhadap ayat al-Qur'an yang disampaikan menggunakan lisan (oral), baik bersumber dari *mufassir* sendiri maupun tokoh lain. Hadirnya tafsir lisan dapat dalam bentuk langsung maupun lewat media yang lain. Penyampaian secara oral memiliki daya interiorisasi yang berkaitan secara khusus dengan hal-hal yang sakral dan sebagian menunjukkan hal yang berhubungan dengan agama.³⁴ Namun, hadirnya tafsir lisan tidak akan luput akan tafsir tulis. Tafsir tulis sebenarnya dapat memberikan telaah yang dapat memudahkan para peneliti dalam mengkaji khazanah ilmu tafsir. Sebab tafsir tulis abadi akan penafsiran yang telah dilakukan oleh mufassir pada lembaran-lembaran meskipun mufassir itupun telah wafat. Maka dari itu tafsir lisan relatif lebih sulit ditemukan pada sebuah penelitian. Kedalaman tafsir lisan memberikan substansi yang lebih autentik.³⁵

³³ Muhammad Alwi Hs, *Mengenal Fenomena Tafsir Lisan dan Kajiannya Perspektif Andreas Gorke*, 2001: artikel

³⁴ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj.Fika Iftati, 47-48.

³⁵ Artikula.id, Muhammad Alwi HS, Tafsir Lisan Apa dan Bagaimana, 2020 <https://artikula.id/muhammadalwihs/tafsir-lisan-apa-dan-bagaimana/>

Pada kenyataannya, di era kontemporer penafsiran secara oral semakin banyak dikembangkan kembali demi melestarikan upaya penafsiran, bahkan banyak kajian tafsir yang dapat ditayangkan pada media sosial seperti *youtube*, *instagram*, *facebook*, televisi, radio, dan berbagai macam media *post online* lainnya. Hal ini memungkinkan bahwasannya dalam bidang akademik tafsir, seseorang tidak berpatok pada media yang terbatas. Bisa jadi seseorang mengkaji tafsir harus menunggu tokoh yang ada dan mau hadir di lingkungan sekitar dalam mempelajari kitab tafsir. Tafsir lisan memiliki karakteristik yang lebih signifikan sehingga mampu menarik para audien.³⁶

Tradisi lisan merupakan sebuah pesan. Pesan yang konkrit membutuhkan sebuah pemahaman dan sumber referensi yang kuat. Bedanya tafsir lisan dan tafsir tulis bertemu pada subjektivitas yang menyampaikan. Sumber lisan bersifat tidak nyata, sedangkan tafsir tulis bersifat nyata yang berbentuk sebuah lembaran tertulis. Sumber yang nyata atau tafsir tulis masih bisa bertahan tidak berubah dalam keadaan seiring berjalannya waktu. Sedangkan tradisi lisan yang berbentuk tidak nyata harus digali ulang hingga sumber yang ditemukan benar-benar relevan dan valid dari awal pemunculan hingga pada titik terakhir tafsir lisan itu direkam.³⁷

³⁶ Muhammad Maulidatul Abroro, *Tafsir Lisan Surah Al Fatimah Gus Baha' di Media Sosial* (Skripsi: UIN KHAS Jember, 2021) hlm. 37

³⁷ Jan Vansina, *Oral Traditional as History*, terj., Astrid Reza, dkk, (Yogyakarta: (Ombak Anggota IKAPI)2013), 303-304.
https://www.google.co.id/books/edition/Oral_Tradition_as_History/J7wbS71dVbcC?hl=id&gbpv=0

Tradisi lisan menghasilkan performa yang indah, kuat, bernilai artistik, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Namun meski demikian, adanya suatu perwujudan atau tafsir tulis sangat dibutuhkan. Potensi yang dimiliki manusia mempunyai keterbatasan, sehingga sangat diupayakan tafsir lisan dapat menghasilkan karya-karya tulisan yang indah dan kuat. Dalam definisi ini, kiranya tafsir lisan harus menghasilkan karya berupa tafsir tulis. Keaksaraan disini memiliki urgensi yang kuat, bukan hanya dalam lingkup perkembangan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga menulis sebuah perkembangan sejarah, filsafat, pemahaman analitis, yang semua itu sebuah antusias dalam memahami tulisan itu sendiri. Tidak semua kalangan dapat memahami kajian tafsir lisan yang fokus pada penjelasan tentang filsafat agama, teologi, aksetisme, dan mistis. Karena kebanyakan mereka hanya menerima kajian. Tafsir yang berupa narasi, jika tidak paham maka langsung bertanya kepada pengkaji yang hadir di lingkungan itu.

2. *Tabarruj*

Lafaḍ *tabarruj* merupakan *maṣḍar qiyāsi* yang terbentuk dari kalimat *fi'il* (تَبَرَّجَ - يَتَبَرَّجُ - تَبَرُّجًا). Mengacu pada *wazan* (تَفَعَّلَ - يَتَفَعَّلُ - تَفَعُّلاً) dengan men-*tashdid* 'ayn *fi'il*-nya yang bermula dari huruf *ba-ra'-jim* kemudian terbaca *Tabarrujan* dalam bentuk masdar. Lafaḍ *tabarruj* merupakan bentuk *maṣḍar* dari lafaḍ *Tabarroja*, yang jika diartikan sebagai kata benda berarti perhiasan atau keindahan. Jika bentuk *maṣḍar*-nya yaitu lafaḍ *Tabarrujan*

berarti perilaku atau aktivitas menunjukkan perhiasan atau keindahan itu sendiri.³⁸

Ada yang mengatakan bahwa lafad *tabarruj* berasal dari lafad *burj* yang menjadi sebutan gedung pencakar langit yang menjulang tinggi dan mencapai ketinggian. Makna tersebut dapat dipahami dan menjadi relasi sebutan bagi wanita yang memiliki sikap memamerkan tubuhnya (*mutabarrijah*) sehingga terlihatlah bagian-bagian tubuhnya sebagaimana pamernya. Tujuannya sebagaimana tentu menjadi fokus perhatian dan objek pandangan mata pertama.³⁹

Tabarruj jika ditinjau dalam segi bahasa (etimologi) adalah bersolek atau tindakan wanita yang menunjukkan keindahan anggota tubuh dimana atas keindahan tersebut dapat menimbulkan syahwat lawan jenis. Jika perempuan bertindak demikian dan dapat memancing gairah syahwat yang bukan mahram maka dapat dikatakan sebagai perilaku *tabarruj*.⁴⁰

Jika ditinjau secara istilah (terminologi) *tabarruj* bermakna perempuan yang berlebihan dalam bersolek, memamerkan keelokan bentuk tubuh atau sikap memperlihatkan bagian tubuh yang terlihat lebih menarik dihadapan laki-laki lain sehingga menimbulkan daya tarik dan muncul fitnah dari keduanya. Hakikat *tabarruj* dalam ajaran agama Islam ditunjukkan kepada wanita muslimah yang mengeluarkan dan menampakkan sisi-sisi anggota

³⁸ Yan Tirtobisono, *Kamus Arab*, (Surabaya: Apollo) hlm. 96.

³⁹ Syofyan Hadi, *Pesan dari Langit 2*, (Serang, A-Empat, 2021), hlm 92.

⁴⁰ KBBI, Departemen Agama RI, tahun 2002.

badan yang tidak semestinya untuk diperlihatkan kepada laki-laki yang bukan mahramnya dengan maksud mampu menarik syahwat.⁴¹



⁴¹ Hasby Ash-Shidqy, *Tafsir Al-Nūr*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 26.

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Ustadh Abdul Somad

Ustadh Abdul Somad merupakan tokoh ulama Indonesia yang sangat populer dikalangan masyarakat. Ulama fenomenal ini merupakan putra Indonesia yang memiliki berbagai potensi keilmuan yang mendalam. Ada berbagai macam cabang ilmu yang beliau tekuni, terutama dalam bidang ilmu hadits dan ilmu fiqh. Ustadh Abdul Somad juga dapat menyampaikan isu nasionalisme dalam ceramahnya. Penyampaian dakwah beliau dengan intonasi suara yang menggelegar, bahasa tubuh yang atraktif, serta dakwah yang diselingi candaan dalam menyampaikan kajian memiliki daya tarik tersendiri, sehingga memberikan kesan yang lebih identik. Tujuan dari syiar Ustadh Abdul Somad kepada masyarakat yang terpenting dapat dicerna dengan baik dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Sehingga tidak heran jika acara kajian yang diselenggarakan menghadirkan Ustadh Abdul Somad jamaah *tabligh* antusiasnya sangat luar biasa.⁴²

Hari Rabu tanggal 18 Mei 1977 (30 *Jumadi al-ulā* 1314 Hijriyah) di Pekanbaru Provinsi Riau, lahirlah sosok Ustadh Abdul Somad. Sementara (Wikipedia menyebutkan lahirnya Ustadh Abdul Somad di Silo Lama, Asahan, Sumatra Utara, 18 Mei 1977). Dimasa beliau kecil seperti pada umumnya anak-anak lain yang suka bermain, orang tua Ustadh Abdul Somad juga sangat memantau

⁴² Ni'amul Qohar & Muhammad Yusuf, *Abdul Somad Ustadz Zaman Now*, (Yogyakarta: Mutiara Media 2019) h. 7

akan pendidikan, terutama dalam bidang agama. Dikisahkan dalam sebuah ceramah bahwa Ustadh Abdul Somad dulu pernah diantar ke sebuah surau oleh orang tua dan dipasrahkan penuh pada sang guru, dengan dibawakan satu kaleng berisikan beras orang tuanya berpesan tegas kepada guru ngajinya “pukullah Abdul Somad dengan kayu rotan yang telah dibelah menjadi empat, saya rela dunia akhirat”. Ini merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.⁴³

Keterlibatan Ustadh Abdul Somad menyampaikan ajaran agama Islam merupakan dorongan dari masyarakat supaya mengarahkan ke-*mushkilan* yang telah terjadi. Selain beliau menjalankan dakwah di berbagai daerah, beliau juga memanfaatkan fasilitas atas kiprah Ustadh Abdul Somad dalam dunia pendidikan yang diampu. Menerapkan *mau'iqoh hasanah* dengan cara klasikal kepada para murid. Sehingga tidak terbatas dalam bentuk ceramah saja, namun kerap kali Ustadh Abdul Somad menyampaikan dakwahnya kepada umat tentang kebajikan yang dapat membangun pemikiran positif. Konsep syiar Ustadh Abdul Somad dikembangkan dalam dakwahnya mendorong masyarakat agar dapat memahami sebuah problematika kehidupan manusia secara utuh, pada dasarnya solusi terbaik adalah memberikan acuan atau refrensi yang sudah berlandaskan al-Qur'an dan hadits. Sebab Islam memberikan rambu-rambu hukum bagi umat manusia secara tepat dan adil.⁴⁴

⁴³ Ni'amul Qohar & Muhammad Yusuf, *Abdul Somad, Lc., M. A., Ustadz Zaman Now*, (Mutiara Media, Indonesia, 2019) h. 7

⁴⁴ Ni'amul Qohar & Muhammad Yusuf, *Abdul Somad, Lc., M. A., Ustadz Zaman Now*, (Mutiara Media, Indonesia, 2018) hlm. 26-28

Beberapa kesempatan beliau menelusuri berbagai pelosok daerah terpencil guna menyampaikan dakwahnya, meski dengan keterbatasan infrastruktur pemerintah. Hal ini sama sekali tidak memengaruhi kegigihan Ustadh Abdul Somad untuk terus menebarkan ilmu kepada para umat. Ustadh Abdul Somad telah menunjukkan kiprahnya sebagai tokoh publik yang bukan hanya memperlihatkan akan ajaran Islam dengan benar, tetapi terkadang juga memberi pemahaman tentang khilafah. Tujuan daripada hal tersebut agar masyarakat Indonesia mencintai dan memahami ilmu kebangsaan dan keindonesiaan.⁴⁵

Ustadh Abdul Somad mensyiarkan dakwahnya menyampaikan materi berlandaskan al-Qur'an. Melibatkan umat terdahulu dikaitkan dengan problematika yang terjadi di masyarakat saat ini. Cara pencitraan Ustadh Abdul Somad menjadi sarana untuk memberi nasihat secara tidak langsung, yang bertujuan agar masyarakat mampu berfikir dalam kehidupan mereka sendiri. Namun terkadang dakwah yang Ustadh Abdul Somad sampaikan membawa kontroversi terhadap masyarakat. Secara spontanitas, Ustadh Abdul Somad dalam menyampaikan dakwahnya diselipkan humor yang belum bisa diterima oleh semua umat manusia. Beliau enggan melihat anak bangsa terlihat akan haus ilmu, terutama ilmu agama, tidak pernah terbesit rasa penolakan terhadap syiar keilmuan. Tolak ukur Ustadh Abdul Somad yang memiliki kapasitas maksimal akan dakwahnya yaitu keterlibatan beliau dalam bidang Aswaja

⁴⁵ Muhammad Abdus Syukur, "UAS Terbukti Kukuh Nilai-Nilai Kebangsaan dan Keislaman", 4 September 2018, pukul 10.15.
<https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2018/09/04/149980/oiaa-uas-terbukti-kukuhkan-nilai-nilai-kebangsaan-dan-keislaman.html>

sehingga memiliki nilai plus dalam pandangan para pemuka agama Indonesia.⁴⁶

B. Riwayat Pendidikan Ustadh Abdul Somad

Ustadh Abdul Somad merupakan sosok dari keturunan orang terhormat. Datuknya adalah Tuan Guru Syaikh Silau dari Kesultanan Asahan Sumatera Timur (Sekarang Sumatera Utara).⁴⁷ Sejak kecil Ustadh Abdul Somad sudah hidup dalam lingkungan Islami. Dimulai dari pendidikan pertama dari orang tuanya dengan *background* keluarga religius. Dilanjutkan jenjang selanjutnya di SD Al-Washliyah Medan, lulus pada tahun 1990. Kemudian Ustadh Abdul Somad melanjutkan jenjang selanjutnya di MTs Mua'allimin, lulus pada tahun 1993. Setelah lulus dari MTs Ustadh Abdul Somad tidak langsung melanjutkan ke tingkat SMA, melainkan masuk ke Pondok Pesantren Darul Arafah Deli Serdang, dan Ustadh Abdul Somad di azsana hanya selama setahun. Baru kemudian melanjutkan sekolah formal tingkat SMA di wilayah Indragiri Hulu yaitu Madrasah Aliyah Nurul Falah dan tamat pada tahun 1996. Lanjut dalam bidang pendidikan beliau meneruskan di bangku perkuliahan, pada saat itu Ustadh Abdul Somad masuk di salah satu perguruan tinggi di Riau, yaitu: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Simpang Baru, Pekanbaru, Riau.

⁴⁶ Skripsi: Siti Dewi Wulandari, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad di Media Youtube", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

⁴⁷ PortalIslam.id "Fahri Hamzah, Bangsa Ini Butuh Ustadz Abdul Somad". 12 Desember 2017. <https://www.portal-islam.id/2017/12/fahri-hamzah-bangsa-ini-butuh-ustadz.html>

Namun hanya berjalan dua tahun hingga tahun 1998. Kemudian memilih dan memutuskan untuk melanjutkan di Universitas Al Azhar Kairo Mesir.⁴⁸

Ustadh Abdul Somad pada saat itu terpilih menjadi salah satu penerima beasiswa Mesir dari 100 mahasiswa dan mengalahkan 900 peserta yang lain. Beliau menyelesaikan kuliah hingga mendapatkan gelar Lc (Licentiate) yang merupakan gelar bagi lulusan pendidikan kawasan Timur Tengah termasuk Mesir hanya dalam kurun waktu 3 tahun 10 bulan. Kemudian melanjutkan S2 di salah satu universitas bergengsi, yaitu: Institut Dar Al-Hadith Al-Hassania yang setiap tahunnya hanya menerima 20 mahasiswa dengan rincian 15 orang Maroko dan lima dari negara asing. Ustadh Abdul Somad terpilih dan mendapat beasiswa dari kerajaan Maroko. Beliau menyelesaikan studi S2 hanya dalam waktu setahun sebelas bulan dengan meraih gelar D.E.S.A (*Diploma d'Etudes Superieurs Approfondies*). Beliau juga meneruskan S3 hingga meraih gelar doktor masih dalam lingkup pendidikan Islam di Omdurman Islamic University, Sudan pada tahun 2019 dengan predikat *cumlaude*.⁴⁹

Setelah menyelesaikan dunia pendidikannya, Ustadh Abdul Somad kembali ke Indonesia. Ustadh Abdul Somad sekarang diketahui menjadi dosen Bahasa Arab dan Tafsir Hadits di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim sejak tahun 2009. Selain itu, Ustadh Abdul Somad juga merangkap menjadi dosen Agama Islam di Sekolah Tinggi Islam Al Azhar Yayasan

⁴⁸ Ni'amul Qohar dan Muhammad Yusuf, *Abdul Somad, Lc., MA., Ustadz Zaman Now*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2018), hlm. 17.

⁴⁹ Mhd. Himsar, *63 Tokoh Inspiratif Riau 2020*, (Deepublish, Indonesia, Agustus 2020) hlm. 47

Masmur, Riau.⁵⁰ Saat ini dikabarkan Ustadh Abdul Somad mengundurkan diri sebagai pegawai negeri sipil (PNS) UIN SISKARIA Riau. Selain menjadi dosen, Ustadh Abdul Somad juga aktif dan berperan penting dalam MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai anggota Komisi Pengkajian dan Keorganisasian di Riau, dan juga menjabat sebagai sekretaris Lembaga Bathsul Masa'il Nahdlatul Ulama (NU) provinsi Riau. Serta anggota Badan Amil Zakat di Riau dari tahun 2009 hingga 2014.⁵¹

C. Karya-Karya Ustadh Abdul Somad

Ustadh Abdul Somad selain menjadi pendakwah dan pendidik, Ustadh Abdul Somad juga termasuk ulama, penulis, penerjemah, dan penyandur yang produktif serta berkualitas tinggi dalam ilmu fiqih, hadits, dan disiplin ilmu keislaman lainnya. Diantara karya ilmiah ulama asal Riau ini adalah:⁵²

1. Karya ilmiah berupa Thesis:

(Kajian terhadap para periwayat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *al-Muwāṭa'* yang dinyatakan *ḍa'if* oleh Imam *al-Nasa'i* dalam kitab *al-Du'afa' wa al-Matrukin*).

2. Karya terjemah/saduran;

a. Perbuatan Maksiat Penyebab Kerusakan Rumah Tangga, (Judul Asli:

Al-Ma'āsi Tu'addi ila al-Faqrī wa Ḥarab al-Buyut), Penulis: Majdi

⁵⁰ Abid Fadhlī Abyan, *Berguru kepada Ustadz Zaman Now*, (Laksana, Indonesia, 2018) hlm. 11

⁵¹ "Biografi Ustadz Abdul Somad". 15 November 2023, pukul 15.17.

https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Somad

⁵² Ni'amul Qohar dan Muhammad Yusuf, *Abdul Somad, Lc., M.A., Ustadz Zaman Now*, (Indonesia-Mutiara Media, 2018), hlm. 22-23.

Faṭi Al-Sayyid. Diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Maret 2008. (Bahasa Arab-Indonesia).

- b. 55 Nasihat Perkawinan Untuk Perempuan, (Judul Asli: *55 Naṣihāt li al-Banāt Qabla al-Zawāj*), Penulis: Dr. Akram Ṭal'at, Dar al-Ta'if, Cairo. Diterbitkan oleh Penerbit Cendikia Sentra Muslim-Jakarta, April 2004. (Bahasa Arab-Indonesia).
- c. 101 Kisah Orang-Orang yang Dikabulkan Doanya (Judul Asli: *101 Qiṣaṣ wa Qiṣaḥ li al-ladhzīna Istajabnā Allah Lahum al-Du'a*), Penulis: Majdi Faṭi Al-Sayyid, Diterbitkan oleh Pustaka Azzam-Jakarta, Desember 2004, (Bahasan Arab-Indonesia).
- d. 30 Orang Dijamin Masuk Surga (Judul Asli: *30 Al-Mubashsharūn bi al-Jannah*), Penulis: DR. Mustafa Murad, Dar al-Fajr li Turats, Cairo. Diterbitkan oleh Cendiki Sentra Muslim-Jakarta, Agustus-2004. (Bahasa Arab-Indonesia).
- e. 15 Sebab Dicabutnya Berkah (Judul Asli: *15 Sabab min Asbāb naz' al-Barākah*), Penulis: Abu Al-Hamid Abdul Fadhil, Dar ar-Raudhah-Cairo. Diterbitkan oleh Cendikia Sentra Muslim-Jakarta, Agustus 2004. (Bahasa Arab-Indonesia).
- f. Indahnya Seks Setelah Menikah (Judul Asli: *Shahr al-ʿaṣal bi al-Khaja*), DR. Aiman Husaini, diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Progresif, Jakarta, September 2004. (Bahasa Arab-Indonesia).
- g. Beberapa Kekeliruan Memahami Pernikahan (Judul Asli: *Aḥṭa' fi Mafhūm az-Zawāj*), Penulis: Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd,

diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Progresif-Jakarta, September 2004.
(Bahasa Arab-Indonesia).

- h. Sejarah Agama Yahudi (Judul Asli: *Tarikh al-Diyānah al-Yahūdiyyah*), diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar, Jakarta, Desember 2009, (Bahasa Arab-Indonesia).

Selain itu, beliau juga menulis beberapa buku yang berkaitan masalah-masalah di tanah air, diantaranya adalah:

- a. 37 Masalah Populer
- b. 99 Pertanyaan Seputar Shalat
- c. 33 Pertanyaan Seputar Qurban
- d. Tanya jawab seputar tauhid, akhlak, sholat, puasa, zakat, haji, kredit, riba, dan fatwa milenial lainnya.
- e. 77 tanya jawab seputar shalat
- f. 32 naskah khutbah
- g. 40 hadits dzikir menurut sunnah
- h. Amalan yang paling dicintai Allah

D. Metode Dakwah Ustadh Abdul Somad

Terdapat ayat al-Qur'an yang mengajarkan tentang seni, sebagaimana terdapat firman Allah pada surah Al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

Artinya: “Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang yang tersesat di jalan-Nya, dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.⁵³

Pada surah al-Naḥl ayat 125 dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode dakwah yang dapat digunakan. Ustadh Abdul Somad adalah pendakwah fenomenal. Ustadh Abdul Somad menyampaikan dakwahnya menggunakan tiga metode yaitu *bi al-ḥikmah*, *bi al-mau'izah ḥasanah*, dan *bi al-Mujādalāh* yang dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang baik. Kemudian diimplementasikan dalam bentuk ceramah agama. Konsep dasar ceramah Ustadh Abdul Somad memberikan dorongan kepada masyarakat supaya bisa memahami dan memetik hikmah sebuah permasalahan agar dapat melakukan kebaikan. Ustadh Abdul Somad menyampaikan nasihat tentang permasalahan umat serta mengembangkan wawasan keagamaan dengan luwes dan lugas. Oleh karena itu beberapa metode dakwah yang digunakan Ustadh Abdul Somad, diantaranya:

1. Dakwah *bi al-Hikmah*

Menurut al-Qaṭani yang dikutip oleh Ilyas Ismail dan Prio Hutman, dakwah *bi al-ḥikmah* merupakan ungkapan seorang pendakwah dengan tutur kata yang lembut, nasehat dan motivasi dengan penuh kelembutan yang mungkin telah dipahami orang awam semestinya cara seorang pendakwah menyampaikan syiarnya dihadapan publik.⁵⁴

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahan*. hlm. 281

⁵⁴ Ilyas Ismail, Prio Hutman, *Filsafah Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Frenada Media Group, 2011) hlm. 202

2. Dakwah *bi al-Mau'izah Hasanah*

Dakwah *bi al-Mau'izah Hasanah* berasal dari dua kata, *mau'izah* dan *hasanah*. Lafaḍ *mau'izah* memiliki makna: bimbingan, nasihat, pendidikan, dan peringatan. Sedangkan lafaḍ *hasanah* memiliki makna kebaikan. Metode *mau'izah hasanah* dapat diartikan sebagai metode dakwah yang digunakan oleh da'i atau *muballigh* dalam mensyiarkan dakwahnya dengan tutur kata yang baik, lembut, dan mengarahkan kepada hal kebajikan secara santun.⁵⁵

3. Dakwah *bi al-Mujādalah*

Perspektif Ahmad Warson al-Munawwir yang telah dikutip oleh M. Munir menjelaskan bahwa *Mujādalah* jika ditinjau dari segi etimologi berasal dari lafaḍ "*jādala-yujādilu-mujādalatan*" yang berarti debat, pada *maṣdar mim*, yaitu *mujādalatan* bermakna perdebatan, dengan ketentuan mengikuti wazan *fā'ala*.⁵⁶ Lafaḍ *jādala* juga bisa bermakna mengikat tali yang berfungsi menguatkan sesuatu. Metode *bi al-mujādalah*, yaitu: penyampaian pesan secara ideologis yang dilakukan oleh pihak yang bersinergi mengungkapkan pendapat atau argumen dengan berlandaskan bukti yang kuat supaya lawan bicara dapat menerima secara idealis.⁵⁷

Jika ditinjau dari segi bahasa yang digunakan Ustadh Abdul Somad dalam mengekspresikan dakwahnya. Ustadh Abdul Somad memilih bahasa yang mudah dipahami, bahasa sehari-hari sehingga dapat dimengerti oleh

⁵⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana 2009). hlm 15

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 17

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 17-18

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tafsir *Tabarruj* pada surah al-Aḥzāb ayat 33 menurut para *mufasssir*

1. Tafsir *tabarruj* pada surah al-Aḥzāb ayat 33

Tertulis dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm* dapat ditemukan ayat yang tertulis secara langsung bentuk lafaḍ *tabarruj* dan ayat yang tersirat dalam bentuk maknanya saja. Ayat yang tertulis secara langsung lafaḍ *tabarruj* terdapat pada surah al-Aḥzāb ayat 33 dan beberapa ayat yang tersirat maknanya saja terdapat pada surah al-Aḥzāb ayat 32, al-Aḥzāb ayat 59, al-Aḥzāb ayat 60, al-Nūr ayat 31, al-Nūr ayat 60.⁵⁸ Lafaḍ *tabarruj* tertulis dalam surah al-Aḥzāb ayat 33, Allah swt berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: "Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang *jāhiliyyah* dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai *ahlu al-bayt* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".

Maksudnya; hendaklah kalian tetap berada di dalam rumah kalian, dan janganlah keluar rumah tanpa adanya keperluan yang mendesak. Sebab, yang demikian lebih selamat dan lebih aman bagi diri kalian.

⁵⁸ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah Menurut al-Qur'ān dan al-Sunnah*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2014) hlm. 13-18

Surah al-Aḥzāb ayat 33 masih berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yaitu surah al-Aḥzāb ayat 32, setelah Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi untuk selalu berbuat kebajikan atau perkara *ma'rūf*.⁵⁹ Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi saw supaya tetap tinggal dirumah mereka masing-masing dan tidak keluar rumah tanpa adanya keperluan yang mendesak. Perintah ini diperuntukkan kepada istri-istri Nabi saw. Mereka dilarang memamerkan perhiasannya (*tabarruj*) seperti perilaku orang *jāhiliyyah* pada masa dulu sebelum zaman Nabi Muhammad saw. Setelah mereka dilarang melakukan keburukan, mereka diperintah untuk melaksanakan kebajikan, dengan mendirikan shalat lima waktu sesuai syarat dan rukunnya serta mengeluarkan zakat dari harta bendanya.⁶⁰

Ketetapan itu ditunjukkan oleh keumuman hukum yang berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu ketentuan agar tidak lemah gemulai ketika berbincang dengan laki-laki, diperintahkan agar berbicara dengan kata-kata yang baik dalam ranah yang tidak menimbulkan hawa nafsu, serta dilarang ber-*tabarruj* seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang *jāhiliyyah*. Yaitu mereka yang bersikap membuka aurat, memperlihatkan perhiasan, dan keindahan tubuh. Semua ketetapan itu merupakan ketetapan hukum yang umum, meliputi istri-istri Nabi dan seluruh wanita muslimah.

⁵⁹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi Juz XXII*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. hlm 4

⁶⁰ Siti Kholida, *Jomblo is The Best Choice*, (Jember: CV Nur Media Publisher, 2019) hlm.75

Al-Qurṭubi menyatakan “pada penggalan ayat وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ Artinya “*Hendaklah kalian tetap tinggal di rumah kalian*” perintah ini meskipun difokuskan kepada istri-istri Nabi saja, namun wanita lain masuk dalam cakupan pengertiannya. Demikian jika seandainya tidak ada dalil yang mencakup seluruh kaum wanita, lalu bagaimana syariat mengharuskan wanita muslimah supaya tidak keluar rumah kecuali adanya keperluan yang mendesak?”⁶¹

Adapun Firman Allah swt: وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى Artinya “*Dan janganlah kalian berhias dengan bertingkah laku seperti orang-orang jāhiliyyah dahulu*”. Pesan yang terkandung yaitu perintah kepada kaum wanita agar tidak keluar rumah dalam keadaan bersolek berlebihan, seperti halnya kebiasaan orang-orang jāhiliyyah yang bodoh akan ilmu dan agama.

Penting bagi umat Islam memahami kandungan surah Al-Aḥzāb ayat 33. Jika ditelaah lebih dalam, kandungan ayat tersebut memberikan kontribusi besar bagi kehidupan, terutama kepada kalangan wanita muslimah. Mereka mampu membatasi gejolak yang dapat merugikan diri mereka sendiri. Agar tidak dikhawatirkan ketika berkiprah di luar, mereka tetap mampu menjaga fitrah dan berada pada jalur syari’at agama. Namun tetap mengembangkan eksistensi sebagai wanita muslimah yang produktif.

⁶¹ Abdurrahman bin Nashir al-Sa’di, *Tafsir al-Sa’di*, (Mesir: Dar Ibn Hazm, 2003) hlm. 107

Paradigma *Tabarruj* dalam redaksi al-Qur'ān surah al-Aḥzāb ayat 33 menunjukkan bahwa totalitas ajaran agama Islam mencerminkan kepedulian dalam menghindari fitnah dan isu-isu kaum wanita, khususnya muslimah. Sejarah umat manusia dimuka bumi dari masa kemasa berupaya selalu meng-*upgrade* pola kehidupan, terutama wanita dalam penampilan yang tidak luput dengan bersolek atau *make-up*, memang karakter berhias tidak jauh dari eksistensi wanita. Oleh karenanya, syariat dalam agama Islam membubuhi batasan-batasan yang harus diperhatikan secara utuh, agar tidak menimbulkan fitnah yang dapat memunculkan ancaman kerugian pihak wanita itu sendiri. Patokan yang berlaku dalam ayat ini menunjukkan *urgensi* terhadap larangan sebagaimana *tabarruj*-nya orang *jāhiliyyah*.

Pemaknaan lafad *tabarruj* secara kontekstual dengan mengacu pada al-Qur'ān surah al-Aḥzāb ayat 33 merupakan keterkaitan terhadap gambaran wanita zaman *jāhiliyyah* yang terletak pada konsep model serta karakteristik yang berlaku saat itu. Faktor yang melandasi kandungan dari ayat ini merupakan sebuah peringatan yang berpengaruh besar terhadap wanita muslimah dalam lingkup ketegasan kepada *ahlu bayt* atau istri-istri Nabi saw. Secara dominan tindakan dan sikap *tabarruj* oleh wanita tidak hanya berlaku pada masa sebelum Nabi saja (*jāhiliyyah*) atau sebelum munculnya agama Islam di tanah Arab. Melainkan memberi pesan untuk menata ulang dan mengatur kembali hakikat yang semestinya ditegakkan dan diberlakukan terhadap wanita muslimah, selebihnya di era digitalisasi

yaitu era 5.0. Porsi pembahasan lafaḍ *tabarruj* melandasi pada lingkup batasan apa saja yang harus ditaati wanita muslimah saat ini. Sebab wanita dominan meng-*upgrade* diri seiring berkembangnya era modern sehingga membentuk pola pikir yang signifikan.

Timbulnya loyalitas diri dengan menganggap penampilan adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Konsep *tabarruj jāhiliyyah* sejatinya masih berbanding lurus dengan *tabarruj* era saat ini, sehingga wanita yang ber-*tabarruj* di era saat ini merupakan wanita kuno layaknya wanita *jāhiliyyah* sebelum masa Nabi saw.

Pada surah al-Aḥzāb ayat 33, Allah memerintahkan supaya para istri Nabi tetap tinggal di rumah mereka masing-masing dan tidak keluar kecuali bila ada keperluan. Perintah ini berlaku bagi istri-istri Nabi saw. Mereka dilarang memamerkan perhiasannya, dan bertingkah laku seperti orang-orang *jāhiliyyah* masa sebelum zaman Nabi Muhammad saw. Setelah mereka dilarang mengerjakan keburukan, mereka diperintahkan mengerjakan kebajikan, seperti mendirikan salat lima waktu sesuai syarat dan rukun-rukunnya dan menunaikan zakat pada harta bendanya. Telah menjadi kebiasaan, jika disebut salat maka selalu dikaitkan dengan zakat, sebab keduanya menghasilkan kebersihan diri dan harta. Hikmah dari keduanya supaya tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena hal itu adalah pelaksanaan dari isi dua kalimat *shahadat* yang menjadi jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah mengeluarkan perintah itu disertai sebutan “*ahlu al-bayt*”, yaitu semua keluarga rumah tangga Rasulullah,

dengan maksud untuk menghilangkan dosa-dosa dari mereka. Allah swt juga membersihkan mereka dari kotoran kefasikan dan kemunafikan yang biasa menempel pada orang yang berdosa. Dengan demikian, Allah akan membersihkan mereka sebersih-bersihnya.⁶²

Anas bin Mālik dalam rangka menerangkan siapa yang dimaksud dengan *ahlu al-bayt* dalam ayat ini meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمُرُّ بِبَابِ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا سِتَّةَ أَشْهُرٍ إِذَا خَرَجَ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ يَقُولُ: الصَّلَاةُ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّمَا يَرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ بِنِ الرَّجْسِ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (رواه الترمذي و أبو داود الطيالسي عن أنس مالك)

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah selalu mendatangi rumah putrinya Fatimah, selama enam bulan pada setiap salat subuh. Beliau berseru, “Salat, hai Ahlu al-Bayt, sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”(Riwayat at-Tirmizī dan Abū Dāwud at -Ṭ ayālīsī dari Anas bin Mālik)

Dalam Kitab *Muharrir Al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz* yang telah dikutip oleh Kementerian Agama RI, penjelasan ayat 33 surah al-Aḥzāb adalah “Dan hendaklah kamu, wahai istri-istri Nabi, tetap di rumahmu dan tidak keluar kecuali untuk keperluan yang dibenarkan oleh agama, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang *jāhiliyyah* dahulu, di antaranya menggunakan gelang kaki dan menghentakkannya saat berjalan serta menampakkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi. Dan laksanakanlah shalat secara sempurna (shalat wajib maupun sunah), tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dengan menjalankan

⁶² *Al-Qur’ān* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Tahlili*, (Al-Aḥ zāb [33]:33)

perintah dan menjauhi larangan. Sesungguhnya Allah, dengan menurunkan perintah dan larangan itu, bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai *ahlu al-bayt*, yaitu keluarga Rasulullah, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (al-Aḥ zāb [33]:33).⁶³

Kebebasan yang dibatasi dalam Kitab *Muharrir Al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz* tetap ditegakkan dalam kehidupan yang berkelanjutan. Bukan berarti era teknologi memudahkan rasa kepedulian kita terhadap batasan syari’at agama. Namun wanita muslimah dari masa ke masa harus menunjukkan *responsible* terhadap apa yang sudah menjadi pedoman dalam kehidupan.

2. *Tabarruj* Menurut Para Ulama

Beberapa kutipan mengemukakan pendapat tentang *tabarruj* orang *jāhiliyyah* sebagaimana pendapat para mufassir era terdahulu hingga modern saat ini memiliki paradigma masing-masing terkait kasus *tabarruj* ini. Pendapat *Mujāhid* tentang *tabarruj* yaitu “Wanita dahulu keluar dan berada diantara laki-laki, ini yang dimaksud dengan *tabarruj* orang *jāhiliyyah*”. Adapun Imam Qatadah menyatakan bahwa “Wanita dahulu jika berjalan dengan lenggak-lenggok genit, maka Allah swt melarang tentang hal ini”. Selanjutnya Imam Muqatil bin Hayyan mengemukakan “Maksud *tabarruj* adalah wanita yang menanggalkan kerudungannya, lalu tampaklah kalung dan lehernya, inilah yang dimaksud dengan *tabarruj*”

⁶³ Ibnu Aṭīyyah, *Muharrir Al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, (Dar Ibn Hazm, 1993). Diakses pada website <https://pustakalajnah.kemenag.go.id>, Minggu, 5 November 2023 pukul 19.32.

orang terdahulu, saat Allah swt melarang bagi para wanita beriman (muslimah) untuk melakukannya.”

Penafsiran mufassir terdahulu berpendapat tentang definisi *tabarruj*, diantaranya ialah penafsiran Ahmad Muṭāfā Al-Marāgī salah satu mufassir pada era terdahulu dalam kitab *Tafsir Al-Marāgī* menjelaskan bahwa “*Tabarruj* adalah memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi”. Penafsiran Ibnu Katsir dalam kitabnya menyampaikan bahwa sebagian wanita diantara wanita-wanita *jāhiliyyah* berjalan ditengah laki-laki dengan membuka dadanya (bukan payudara) tanpa ditutup oleh apapun, kadangkala lehernya, punuk-punuk rambutnya dan anting-anting juga ikut ditampakkan. Maka Allah memerintahkan kepada wanita mukminat untuk menutupinya dalam kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan mereka.⁶⁴ Menurut Wahbah az-Zuhaili “*Tabarruj*-nya orang *jāhiliyyah* merupakan era pertama sebelum datangnya ajaran agama Islam, bentuk *tabarruj* wanita *jāhiliyyah* adalah perilaku dimana mereka memperlihatkan bagian-bagian anggota tubuh, misal ketika memakai kerudung mereka membiarkan hijab tersebut hanya menjuntai di kepala dan membiarkan lehernya terlihat sehingga nampak perhiasan mereka seperti anting-anting dan kalung”. Syeikh Abu A’la Al Maududi memberi rincian terhadap kategori perilaku *tabarruj* sehingga sangat detail, beliau menafsirkan dalam tiga pengertian, yaitu:

⁶⁴ Veranurazmi. “Makna Tabarruj Perspektif Hadits dalam Kitab *Syarah Shahih Muslim* Karya Imam al-Nawawi (631-676 H)”. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. *Jurnal*: vol. 2 No. 2 (April 2022): 218-234, hlm 231.

- a. Menampakkan wajah dan keelokan tubuh kepada laki-laki yang mahram sehingga membangkitkan rasa birahi terhadapnya.
- b. Memamerkan perhiasan dan pakaian kepada laki-laki yang bukan mahramnya.
- c. Memerkan diri dengan jalan berlenggak-lenggok dihadapan laki-laki yang bukan mahramnya.⁶⁵

Mufassir era modern juga mendefinisikan makna *tabarruj*. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang *tabarruj* dalam kitab *Tafsir Al-Misbah*, beliau menyampaikan bahwa *tabarruj* adalah “Sikap wanita dalam memamerkan perhiasan yang biasanya tidak ditampakkan sebagaimana mestinya oleh wanita baik-baik atau memakai suatu yang berlebihan dan tidak wajar seperti ber-*make up* secara berlebihan atau berjalan dengan lenggak-lenggok”.⁶⁶ Muhammad Ali Al Syabuni mendefinisikan *tabarruj* adalah wanita yang memperlihatkan perhiasan dan keindahan tubuhnya kepada orang asing (bukan mahram).⁶⁷

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia *tabarruj* adalah berhias dan bertingkah laku seperti masa *jāhiliyyah*, diantaranya memakai binggel atau gelang kaki, lalu menghentakkan kaki ketika berjalan dan menampakkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi.⁶⁸

⁶⁵ Muhammad Walid dan Fitratul Uyun. “Etika Berpakain bagi Perempuan” (Skripsi: UIN Maliki Malang, 2011), hlm. 79.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009) hlm. 612.

⁶⁷ Muhammad Ali Al Syabuni, *Shafwah Al Tafsir*, (Beirut: Dar al Fikr, 1421) juz II, 477.

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ringkas*, (Jilid 2; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2016), hlm. 375.

Adapun dari banyaknya definisi mengenai *tabarruj* jika disimpulkan tetap bermuara pada makna dan maksud yang sama, *tabarruj* yaitu perilaku wanita secara sengaja keluar rumah dalam keadaan bersolek secara berlebihan dan memamerkan perhiasan serta memperlihatkan bentuk tubuh dan bagian tubuh yang tidak semestinya terbuka, jalan berlenggak-lenggok dihadapan laki-laki yang bukan mahramnya sehingga menarik perhatian dan menimbulkan hawa nafsu serta meningkatkan gairah.

3. Hukum *Tabarruj*

Tabarruj haram hukumnya, baik berdasarkan al-Qur'ān maupun Sunnah Rasul saw, serta ijma' (kesepakatan para ulama). Dengan kata lain bahwa wanita itu aurat, tidak boleh sedikitpun anggota tubuh terlihat oleh orang lain yang tidak berhak. Bukan hanya anggota tubuh, namun perilakupun jika berpotensi menimbulkan fitnah maka haram hukumnya sebab hal tersebut dikategorikan sebagai *tabarruj*. Dari Rasulullah saw, beliau bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

Artinya: “Sesungguhnya wanita adalah aurat. Oleh sebab itu, jika keluar rumah dia disambut oleh syaitan”

4. Ancaman bagi Pelaku *Tabarruj*

Nabi Muhammad saw telah memberi peringatan keras bahaya *tabarruj* terhadap wanita, salah satu hadits riwayat Imam Muslim menjelaskan, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا : قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا
 النَّاسَ , وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ رُؤُسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
 الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا
 وَكَذَا

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda: Ada dua kelompok dari penghuni neraka yang merupakan umatku, belum saya lihat keduanya. Wanita-wanita yang berbusana (tetapi) telanjang serta berlenggak-lenggok dan melenggak-lenggokkan (orang lain); di atas kepala mereka (sesuatu) seperti punuk-punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula menghirup aromanya. Dan (yang kedua adalah) lelaki-lelaki yang memiliki cemeti-cemeti seperti ekor sapi. Dengannya mereka menyiksa hamba-hamba Allah (HR. Muslim melalui Abu Hurairah).⁶⁹

Demikian dari penjelasan hadits tersebut merupakan peringatan keras agar tidak ber-*tabarruj*, *sufur* (memperlihatkan wajah kepada laki-laki yang bukan mahram, memakai pakaian tipis, ketat, dan pendek. Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid, “Jangan kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang *jahiliyyah* yang dahulu.”⁷⁰ Ancaman itu diperjelas bagi pelakunya tidak akan masuk surga. Penjelasan dua golongan pada hadis riwayat Abu Hurairah ra, tersebut yaitu:

- a. Seringnya kaum wanita keluar rumah, perilaku ini dapat menyebabkan timbulnya fitnah dan kerusakan. Diperbolehkan wanita jika keluar rumah sudah mendapat izin dari mahramnya dan keluar dalam keadaan

⁶⁹ Abu Zakariya Yahya bin Syarf an Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Dar el Fikr, 2009), Juz 13, Bab مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ عَارِيَاتٌ كَاسِيَاتٌ, NO. 2128, hlm. 88

⁷⁰ Ahmad Zacky El-Syafa, *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*, (Genta Hidayah, Indonesia) hlm. 128

mendesak sebab ada kepentingan yang tidak membahayakan. Namun syariat menganjurkan wanita di dalam rumah itu lebih utama.

- b. Keluar rumah dengan tujuan memperlihatkan kecantikan dan memamerkan perhiasan dan keindahan yang dimiliki yang seharusnya tidak dilihat oleh orang yang tidak berhak. Namun tidak menjadi faktor utama jika perempuan keluar rumah tidak dapat mengekspresikan diri. Era 5.0 yaitu digitalisasi teknologi semakin canggih, media sosial dengan berbagai macam fitur juga berekonstruksi menjadi wadah semua golongan memperlihatkan ekspresi gaya hidup, sehingga perilaku *tabarruj* juga dapat terwujud.

5. Faktor penyebab *Tabarruj* di era 5.0

Agama Islam telah mempertegas bahwa seluruh umat baik laki-laki maupun perempuan kewajiban untuk menutup auratnya, meski dengan berbusana *syar'i*. namun tidak menuntut kemungkinan tidak terjadi *tabarruj* pada sisi anggota yang lain. Sikap *tabarruj* merupakan sikap wanita apabila dirinya menampakkan sisi kecantikan dari berbagai anggota tubuh yang indah secara berlebihan dan memungkinkan menarik serta menggairahkan nafsu laki-laki yang bukan mahramnya. Jika dia telah menutupi seluruh auratnya namun memperlihatkan kecantikan dan perhiasannya, maka dia termasuk wanita ber-*tabarruj* pada anggota wajah.

Sebab dirinya telah memelihara atau menampakkan sisi keindahan tubuh.⁷¹

Imam Zahabi menyampaikan bahwa sikap *tabarruj* merupakan dosa besar. Karena merugikan pihak yang lain, terutama kaum laki-laki. Beberapa penyebab terjadinya *tabarruj* sebagai berikut :

- a. Lemahnya iman, seseorang akan sulit memberikan antara perkara *haq* dan *batil*, sehingga berat untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- b. Kurangnya ilmu, jika seseorang sudah jauh dari ilmu, terutama tentang syariat agama. Maka kebodohan akan merajalela dan jarang yang mengamalkan kebaikan.
- c. Buruknya pendidikan, generasi muslim yang taat akan memudar jika tidak dibumbui pendidikan, terutama berbasis agama.
- d. Masuknya budaya barat, dampak terbesarnya berakibat pergaulan bebas dirasa perilaku lumrah.
- e. Penyalahgunaan media sosial era 5.0 di luar batas, sehingga konten yang tidak senonoh viral dimana-mana.

Tabarruj tidak hanya menyebabkan kerusakan moral, namun juga menimbulkan berbagai kekacauan. Menjadi sarana dan jalan menuju perzinaan. *tabarruj* juga dapat menimbulkan perkelahian antar kaum muslimin. *tabarruj* juga dapat menimbulkan kedengkian serta permusuhan antar laki-laki karena perebutan sebab tertipu daya oleh cantiknya perempuan.

⁷¹ Abdul Malik Kamal bin Ass-Syayid Salim, *Fiqih Sunnah Wanita*, (Jakarta Timur: Gria Ilmu, 2010) hlm. 427

6. Bahaya *Tabarruj* secara Personal maupun Universal di era 5.0

Wanita *tabarruj* sangat membawa implikasi yang signifikan. *Tabarruj* dapat mengubah pola pikir kaum muslimin yang senantiasa menjaga pandangan dan menahan hawa nafsu berputar balik menjadi cenderung untuk memenuhi hasrat dan hawa nafsu seksualitas. *Tabarruj* berdampak kepada laki-laki yang terhasut dan terlena oleh perempuan yang berlomba-lomba untuk memikat lawan jenis yang bukan mahrom. Dengan mengenakan perhiasan, bersolek berlebihan, dan memakai pakaian yang menarik perhatian. Wanita *tabarruj* ini juga menyibukkan diri dengan perbuatan yang dilarang oleh syari'at. Misalnya, berkhawat, pacaran, perzinaan dan lain sebagainya.

Tabarruj juga mengubah intensitas hubungan antara laki-laki dan perempuan didalam Islam. Yang bermula didasarkan berlomba-lomba memuaskan ketakwaan berubah menjadi perilaku yang cenderung memenuhi hasrat kebutuhan biologis semata.⁷² *Tabarruj* juga melemahkan keimanan seseorang terhadap upaya-upaya mendekati diri kepada Allah swt dengan ketakwaan. Mewujudkan perubahan pola pikir (*manifesting*) kaum muslimin dengan doktrin bahwa *tabarruj* merupakan kebutuhan selayaknya yang harus dipenuhi, dengan kata lain propaganda secara perlahan dan masuk dalam perilaku sepele.

Perilaku selalu mengikuti gaya penampilan sangat merisaukan, dikhawatirkan tidak paham batasan dan terjerumus pada *tabarruj*, hal ini

⁷² Zaituna Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015) hlm. 356

sangat membahayakan dan merugikan, tidak hanya pada kaum wanita namun juga kaum laki-laki, baik di dunia maupun di akhirat. Sikap *tabarruj* dapat merubahkan tatanan sosial, merobohkan dan memporak-porandakan kemuliaan fitrah manusia dihadapan Allah swt. Melainkan mendatangkan kehinaan dan kebinasaan. Disisi lain dampak buruk dari *tabarruj* adalah menimbulkan perilaku *ikhhtilat*. Sebab perilaku *tabarruj* tidak jauh bertujuan untuk dipuji kecantikannya sehingga didambakan kaum laki-laki. Hal ini yang menjadi alasan perempuan era sekarang memilih tidak berdiam diri di rumah tetapi mengunjungi tempat keramaian yang bebas pergaulan dengan laki-laki yang bukan mahram.

Sikap *tabarruj* sungguh berbahaya, sebab hakikat dari sikap *tabarruj* merupakan kebodohan yang cenderung dibiasakan oleh kaum dari masa ke masa hingga saat ini. Paling membahayakan kerugian pada pihak wanita jika yang ber-*tabarruj* jatuh kehormatannya sebab terjadi tragedi banyaknya tersebar video porno. Era 5.0 mengandalkan jejak teknologi yang sulit dibatasi. Sehingga dunia maya tercemar oleh maraknya norma asusila remaja yang berkelanjutan dan kriminalisasi seperti penyimpangan pergaulan, pelecehan seksual, bahkan pembunuhan.⁷³

Dengan demikian berbagai macam bahaya dari dampak *tabarruj* dan *ikhhtilat* merajalela. Muncul kerugian-kerugian yang lain seperti :

- a. Perbuatan asusila seolah-olah dianggap hal lumrah

⁷³ Ni'mah Rasyid Ridha, *Tabarruj*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1992), hlm. 19.

- b. Rusaknya tatanan kehidupan berkeluarga, rumah tangga berantakan dan perceraian merajalela karena para suami banyak yang acuh kepada pasangannya masing-masing.
- c. Perbuatan keji tersebar dimana-mana, hawa nafsu semakin memberontak dan tidak terkendali, pergaulan bebas semakin membumi sehingga menimbulkan berbagai macam penyakit.
- d. Keturunan semakin mengurang, sebab menganggap bahwa kepuasan seks hanya sebatas kesenangan dan tidak memperdulikan hasil dari akibat perbuatannya.
- e. Akan kehilangan kenikmatan hidup yang hakiki, baik laki-laki maupun perempuan.
- f. Perempuan akan tertimpa hal-hal buruk.
- g. Akhlak semakin hancur karena menipisnya iman sebab terbiasa dengan perbuatan keji yang sering dilakukan.
- h. Jiwa akan semakin rapuh karena hati selalu berisi hal buruk.

Kebiasaan wanita yang membuka aurat, tidak memperdulikan fitrah sebagai perempuan yang semestinya terjaga kehormatannya akan menimbulkan fitnah besar. Tentu saja kemungkaran yang luar biasa dan kemaksiatan yang amat jelas menjadi faktor utama datangnya azab. Karena perbuatan memamerkan tubuh merupakan bentuk kriminalitas dan menunjukkan sikap hilangnya rasa malu sehingga menyebabkan banyak kerusakan.

B. Interpretasi *Tabarruj* Ustadh Abdul Somad di Youtube

Interpretasi *tabarruj* oleh Ustadh Abdul Somad dalam al-Qur'an surah al-Aḥzāb ayat 33 secara kontekstual telah disampaikan dalam sebuah forum kajian umum. Rekaman video penafsiran *tabarruj* di-upload pada sosial media kanal youtube "Belajar Mengaji". Diungkap secara oral oleh Ustadh Abdul Somad dalam bentuk jawaban dari salah satu pertanyaan jama'ah. Pertanyaan yang disampaikan oleh jama'ah yaitu "Bagaimana hukum seorang perempuan belum menikah namun berhias (*make up*)?". Dari pertanyaan tersebut lalu oleh Ustadh Abdul Somad menjawab sebagai berikut :

1. Batasan berhias

"Masalah berhias sebelum menikah atau sesudah menikah sama saja, *sami mawon, podo, same-same no defferent*.

لَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

"Janganlah perempuan itu besolek-solek *jāhiliyyah*"⁷⁴

Konteks batasan *tabarruj* dalam al-Qur'an surah al-Aḥzāb menurut Ustadh Abdul Somad tidak ada pembeda yang menjadi tolak ukur hukum yang berlaku. Secara spesifikasi larangan ber-*tabarruj* berlaku bagi wanita muslimah, namun tidak berlaku pada batasan status. Terlebih pada wanita muslimah yang sudah *mukallaf*, dimana jenjang seseorang sudah memiliki kewajiban menjalankan syari'at secara utuh.

Namun terdapat keterlibatan hukum yang menjadi pembeda jika berhias itu bertujuan untuk apa dan diperuntukkan kepada siapa. Sebab

⁷⁴ https://youtu.be/-eIgLwMHxMI?si=zOL_U3VioSFB6A4o menit ke 0.16

wanita bisa dikatakan *tabarruj* jika berhias tapi bertujuan untuk diperlihatkan kepada seseorang yang tidak ada hak. Dengan demikian, *urgensi* dalam kategori *tabarruj* yaitu jika wanita sudah berstatus menikah ataupun belum, yang menjadi tolak ukur terletak pada niat awal. Jangan sampai berhias bisa menimbulkan dampak buruk bagi dirinya sendiri bahkan juga orang lain.

2. Pemaknaan Ayat

Makna yang terkandung pada penggalan ayat 33 surah al-Aḥzāb yang dibacakan oleh Ustadh Abdul Somad beliau mengkategorikan anggota tubuh yang berpotensi akan timbulnya *tabarruj* pada bagian kaki, tubuh, dan wajah seperti berikut:

Dari bawah sampai keatas. Dari bawah dipakailah tumit tinggi 15 cm. Menengok dia yang makai, kita yang khawatir *aii.. aii..* awak yang takut jatuh menengok tumitnya. Lalu kemudian pada bagian mata kaki dipakailah gelang *krincing, krincing.. krincing.. krincing.. krincing.. krincing.. krincing..* Maka dalam Al-Qur'an dikatakan *lā yaḍribna bi arjulihinna* (janganlah dia memukul-mukulkan kaki, gelang kakinya) *krincing, krincing.. krincing.. krincing.. krincing.. krincing..* (UAS mengekspresikan sembari mengetukkan lima jari tangan diatas podium) kalau dia lewat di sini, maka semua jama'ah tidak ada lagi yang mendengar ceramah saya.⁷⁵

Pertama, Salah satu bentuk *tabarruj* juga berpotensi di area tubuh bagian bawah yaitu kaki. Secara spesifikasi kaki bukan tujuan pertama dari pandangan seseorang, namun dalam asumsi lain kaki tidak jauh dari potensi terjadinya *tabarruj*. Seperti alas kaki, sebenarnya alas kaki eksistensinya menjaga dan melindungi kaki, tapi disisi lain juga rawan menimbulkan implikasi sehingga memunculkan sikap *tabarruj*, yang

⁷⁵ https://youtu.be/-eIgLwMHxMI?si=zOL_U3VioSFB6A4o menit ke 0.16-0.59

berlandasan supaya dapat menarik perhatian publik. Seperti contoh menggunakan sepatu atau sandal berukuran *high heel*, dan memakai binggel pada bagian pergelangan. Dalam penggalan surah al-Nūr ayat 31 Allah swt berfirman: وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ (perempuan) memukulkan (menghentakkan) kakinya...” Penggalan ayat tersebut mempertegas para wanita dilarang berlebihan dalam bergaya, terlebih pada bagian kaki. Seorang perempuan jika niat untuk memancing perhatian dengan menggunakan sepatu atau sandal yang menghasilkan suara ketukan pada lantai yang dapat menarik pandangan orang lain terutama kaum laki-laki maka akan menimbulkan kontak perhatian yang mendengar sehingga sudah dalam kategori *tabarruj*. Dengan demikian kewajiban wanita tetap mengacu pada batasan berpakaian di hadapan siapa mereka berpakaian, agar tidak menimbulkan sifat *tabarruj*. Lalu kategori yang kedua:

Yang kedua *Nisā’un* (perempuan) *kāsiyātun* (pakai baju) *‘ariyātun* (tapi telanjang) maaf-maaf cakap. Kenapa disebut telanjang? karena bentuknya tidak hilang, maka pakailah yang longgar. Macam mana? Macam ibu yang ada di Majelis Shofiyatul Amal. Longgar longgar longgar!⁷⁶

Kedua, pada anggota badan. Penukilah hadits yang disampaikan oleh Ustadh Abdul Somad berkesinambungan dengan jenis pakaian yang bisa menjadi implikasi dan menimbulkan *tabarruj* yaitu hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Makna lafadّ كاسِيَاتُ adalah perempuan

⁷⁶ https://youtu.be/-eIgLwMHxMI?si=zOL_U3VioSFB6A4o menit ke 0.59-1.20

yang memakai baju tapi hakikatnya telanjang. Adapula yang memakai hijab namun ditanggalkan pada leher, atau jenis pakaian tipis, sehingga terlihat bentuk tubuh dan warna kulit. Dengan demikian, pakaian jenis tersebut hakikatnya telanjang karena mempertontonkan sisi tubuhnya bahkan juga dikatakan setengan telanjang. Sikap tersebut lebih menimbulkan fitnah bagi laki-laki. Ustadh Abdul Somad mengimbuhi sebagai berikut:

Lalu kemudian panjang.

Yā ayyuh al-Nabi (Hai Muhammad) *Qul li azwājika* (katakanlan kepada istrimu) *wa banātika* (istrimu) *wa nisā'i al-mu'minīn* (katakan kepada perempuan yang beriman) *yudnīna 'alaihinna jalābībihinna* (hendaklah mereka memanjangkan kain penutup kepala sampai ke kaki). Tertutuplah tangan, maka ditutup tangannya.

“Tangan ibu-ibu tadi, mana tangan ibu-ibu tuh kok tidak ada tadi?”

“Ada di dalam..” Ditutup...!”⁷⁷

Ketentuan berikutnya perihal hijab yang harus memenuhi syariat yaitu sesuai dengan surah al-Aḥzāb ayat 59. Para ahli fiqih dan ahli tafsir sepakat bahwa dilarang memperlihatkan perhiasan pada leher dan harus mengulurkan jilbab yang diperintahkan, supaya wanita muslimah mengenakan pakaian yang sesuai syari'at Islam yang suci. Ketentuan cara berhijab dan larangan memperlihatkan perhiasan sudah dijelaskan dalam surah al-Aḥzāb ayat 59 dan al-Nūr ayat 60, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

⁷⁷ https://youtu.be/-eIgLwMHxMI?si=zOL_U3VioSFB6A4o menit ke 1.20-1.50

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Al-Aḥzāb ayat 59)

غَيْرِ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ...

Artinya: “Dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan...”
(Al-Nūr ayat 60)

Secara umum tindakan *tabarruj* adalah tindakan atau perilaku yang memperlihatkan sesuatu yang seharusnya disembunyikan. Maksudnya kalimat ini dikhususkan kepada wanita muslimah agar tidak memperlihatkan dirinya kepada laki-laki yang bukan tidak memiliki hak. Oleh sebab itu, ayat tersebut menegaskan bahwa tidak ada izin bagi kaum wanita untuk membuka hijab, dan dianjurkan untuk memakai hijab yang sudah memenuhi syarat syariat.

3. Batasan-Batasan

Batas ketentuan *tabarruj* dalam lingkup usia maupun dalam lingkup penampilan bagi wanita yang sudah *baligh*, sehingga tidak berpotensi terjadi *tabarruj*. Menurut paparan Ustadh Abdul Somad sebagai berikut:

Inna al-mar'ata (sesungguhnya perempuan) *idha balaghoti al-mu'ajjal* (sampai usia menstruasi) *lā yarōhā* (tak boleh nampak badannya) *illā hādḥā* (UAS menunjukkan wajah) *wa hādḥā* (dan menunjuk kedua tangan)

“Mana yang boleh?

Zohiruhā wa bāṭinuhā ini boleh (menunjuk tangan dan telapaknya sampai pergelangan) macam ibu-ibu semua.⁷⁸

⁷⁸ https://youtu.be/-eIgLwMHxMI?si=zOL_U3VioSFB6A4o menit ke 1.50-2.06

Pakaian hakikatnya berfungsi menjadi identitas seseorang, khususnya kaum wanita. Menjadi pembeda dan tanda dari wanita muslimah dan wanita non muslim. Bisa dilihat dari model pakaian yang dikenakannya, jika wanita muslimah akan menutup seluruh auratnya kecuali wajah dan telapak tangan. Ketetapan yang terkandung dalam penyampaian Ustadh Abdul Somad tersebut adalah jika perempuan itu sudah memasuki masa menstruasi (*bāligh*), maka kewajiban mereka menutup seluruh auratnya kecuali wajah dan telapak tangan. Perintah menutup aurat dipertegas pada firman Allah swt:

يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ...

Artinya: “Supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” (al-Aḥzab ayat 59)

Ayat ini mengkhususkan kepada para wanita agar selalu mengulurkan jilbab dan pakaian mereka. Namun ada yang menyimpulkan bahwa ayat ini tidak ditegaskan terhadap wanita lanjut usia (menopause), yang sudah tidak memiliki hasrat terhadap laki-laki, tidak gairah untuk berdandan, dan tidak memungkinkan laki-laki tertarik terhadapnya. Namun dengan demikian, wanita muslimah baik muda atau tua tetap menyucikan diri mereka dari fitnah dengan tidak melepas hijab itu hal lebih baik.

Jika hukum tersebut ditunjukkan kepada wanita lanjut usia, maka sudah tentu lebih ditegaskan bagi wanita-wanita yang masih muda untuk selalu menjaga diri dari fitnah yang timbul dari laki-laki. Lalu Ustadh

Abdul Somad menjelaskan batasan penampilan pada bagian kaki sebagai berikut:

“Kaki macam mana?”

Pakailah kaos kaki.

“Saya mau kepasar tak pakai kaos kaki?”

“Sepatu but... haa..” (menggelitik)

Masuk kedalam pergi ke pasar simpang lima. Nah.. oleh sebab itu inih...⁷⁹

Secara spesifik kaki bukan tujuan pertama dari pandangan seseorang, namun dalam asumsi lain tidak luput akan terjadinya *tabarruj*. Maka pesan yang disampaikan oleh Ustadh Abdul Somad wanita muslimah dianjurkan untuk memakai kaos kaki agar tertutup auratnya. Ustadh Abdul Somad menambahi sebagai berikut:

Lalu kemudian wajah, ‘*aini* (wajah).

“Muka saya ini pucat pak ustadh, saya baru sakit. kalau saya datang ke pengajian macam ini, pengajiannya pula jam 9 malam mati lampu, disangka orang suster ngesot, jadi boleh saya pakai bedak sewarna kulit?”

“Boleh”.

Tapi kalau dipakailah pula putiiihhh muka, tangan hitam. Bedak *kelly* 3 inji. Hahhh... (UAS ekspresi kesal menggelitik). Dipakai dirumah sangking buru-burunya

“yaa.. sebentar sebentar.. woahh”

begitu sampai di masjid, orangpun senyum, awakpun senyum. Rupanya yang disenyumkan orang apa? Sebelah kiri hijau, sebelah kanan biru.⁸⁰

Batas penampilan ber-*make up* bagi wanita muslimah memiliki kecenderungan pada kadar pemakaiannya. Mereka memiliki hak untuk menghias diri, sebab karakter wanita tidak jauh dari sifat memperindah diri

⁷⁹ https://youtu.be/-eIgLwMHxMI?si=zOL_U3VioSFB6A4o menit ke 2.06-2.22

⁸⁰ https://youtu.be/-eIgLwMHxMI?si=zOL_U3VioSFB6A4o menit ke 2.22-3.04

mereka sendiri. Ini merupakan keistimewaan sebagai tanda bukti kasih sayang Allah swt kepada wanita. Namun dengan catatan yang perlu diperhatikan dari keleluasaan yang diberikan, mereka mampu membatasi kadar ber-*make up* sewajarnya, tidak menor dan berlebihan atau *make up* namun niat diperlihatkan kepada laki-laki yang bukan mahrom. Sebab kecantikan merupakan anugrah Allah swt.

Wanita muslimah harus percaya diri bahwa Allah akan menciptakan hambanya dalam keadaan sebaik-baiknya. Namun tidak hanya cantik saja yang diharapkan, tetapi harus bijak dalam mematuhi syariat agama agar tidak mengundang fitnah dan kemungkaran. Wanita tidak perlu mengkhawatirkan paras wajah jika tidak memakai *make up*, namun harus yakin dan percaya diri dengan *inner beauty* (kecantikan dari dalam) yang dimiliki. Bisa jadi sebab bekas air wudhu, karena dzikir yang selalu dilantunkan, atau kerap membaca ayat al-Qur'ān. Kemudian hukum wanita ketika melaksanakan shalat namun dalam keadaan ber-*make up*, maka dianjurkan bagi mereka (perempuan) untuk menghapus *make up* terlebih dahulu. Sebab mengantisipasi jika air wudhu khawatir tidak menyerap pada kulit. Apabila jenis *make up* bisa menjadi penghalang menyerapnya air wudhu, maka hukum wudhu tersebut tidak memenuhi syarat dan shalatnya pun juga tidak sah.

4. Larangan-Larangan Merubah Fisik

Kutipan yang disampaikan oleh Ustadh Abdul Somad berkaitan dengan larangan merubah fitrah sebagaimana tindakan yang dimurkai Allah swt terhadapnya.

Jangan mencukurrr, ini alis atau bulu mata? (sambil menunjuk alis dengan nada bertanya) ini alis kan ya. Dulu waktu pertama menikah memang... alismu bak semut beriring, rambutmu bak mayang terurai, bibirmu bak delima merekah, pipimu bak pauk di layang. Tapi setelah menikah tak lagi macam semut beriring, macam PNS bubar barisan, *buserak.. serak.. serak..*

Ditengok lagi cermin "Patutlah abang tak lagi senyum mesra macam dulu, rupanya bulu mata sudah berserak merak"

Akhirnya diambillah pisau silet cukur suami dipotonglah, menggeletar tangan motongnya. "grrrrr (seolah cukur alis) buhh hilang.. aiii.."

Tengok sebelah,

"Takkan pergi undangan hilang sebelah, apa boleh buat hilangkan dua-duanya *haahh*".

Kawan sudah menelpon bolak balik,

"Kami sudah menunggu nih, sebentar lagi sampai"

"iya iya iya.."

Macam mana cara, Nampaklah spidol *whiteboard*. Ambil spidol *whiteboard* tadi dioleskan nahn.. (sambil mempraktekkan pada alis)

"Alhamdulillah.. akhirnya pergi."

"Bang aku pergi undangan"

"iyadah" kata si abang "Pergilah".

Sampai ditempat undangan makan rendang pedesnya minta ampun, kipas mati. Woaah bau keringatlah,

"waaah panas yaa"

"iyaaa panass he'e (sambil mengusap alis dengan *tissue*)"

Berseraklah (alis) *ouhh*. Orang lain senyum awakpun senyum.

"Marii.." (seolah mengganguk kepada para tamu undangan yang lain).

Begitu balik ke rumah jam setengah 11 malam,

"Assalamualaikum bang"

"Waalaikum salam"

"Buka pintu bang!"

Dibukakkan pintunya eh

"*Allāhu lā ilāha illahu wa al-hayyul qoyyum laa ta'hudzuhu sinatu wa lā naum, lahū mā fissamāwati wa mā fil ardh*" (sambil niup kepada muka istri). Kenapa hantu nih tak pergi-pergi" katanya.

“aku nih bini abang...”⁸¹

Dari penjelasan Ustadh Abdul Somad, *tabarruj* paling rawan terjadi di anggota wajah. Penyelewengan sifat *tabarruj* dominan terletak pada area wajah. Konsep dasar *tabarruj* menjadi tolak ukur penampilan wanita muslimah dalam menyikapi budaya-budaya umat *jāhiliyyah*. Gambaran penampilan wanita *jāhiliyyah* yaitu selalu memakai *make up* menor, mencukur alis, memakai aksesoris berlebihan, memakai pakaian ketat, membuka aurot, bahkan merubah anggota badan. Hal demikian menjadi landasan bahwa *tabarruj* merupakan kebiasaan dari wanita *jāhiliyyah*.

Mencukur alis atau merubah fitrah Allah haram hukumnya. *Trend* ini sekarang lagi maraknya di dunia kecantikan wanita, mereka berupaya menampakkan agar alis terlihat rapi. Dunia kecantikan semakin menjadi-jadi. Banyak wanita yang mengingkari sunnah Rasulullah. Tidak hanya cukur alis, namun juga ada sulam alis untuk mempertebal, sulam bibir, bulu mata palsu (*eyelash*), bahkan hingga oprasi plastik. Sulam alis tujuannya merapikan alis lalu dipertebal, sulam alis tujuannya agar lebih terlihat tebal dan rapi. Namun Rasulullah menegaskan bahwa dilarang merubah fitrah yang telah Allah swt berikan dan diharamkan jika merubahnya, sebagaimana Hadits Riwayat al-Bukhari:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَمِصَّاتِ وَالْمُتَجَلِّفَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُعَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ مَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ

⁸¹ https://youtu.be/-eIgLwMHxMI?si=zOL_U3VioSFB6A4o menit ke 3.04-4.57

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Ibnu Mas'ud radiallahu'anhua dia berkata: “Allah melaknat orang yang mentato dan minta tato dan mencukur habis alis mata serta merenggangkan gigi (dengan kawat) untuk kecantikan dengan merubah ciptaan Allah, kenapa Saya tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah saw, sementara tertulis dalam kitab Allah”

Sejak zaman Rasulullah larangan mengubah ciptaan Allah sudah ditegaskan, bahkan dalam hadits sudah jelas bahwa Allah akan melaknat pelakunya. Kemudian zaman modern muncul berbagai cara untuk mempercantik diri dengan mengubah ciptaan yang sudah dikodratkan. Perbuatan tersebut dikategorikan mengubah ciptaan Allah dan dikatakan sebagai perilaku *tabarruj*, karena bertujuan untuk mempercantik diri secara berlebihan seperti halnya yang dilakukan oleh wanita *jāhiliyyah*.

Rasulullah tidak menginginkan kepada umatnya suatu saat termasuk orang-orang yang rugi sebab terjerumus terhadap lambai kehinaan. Oleh karena itu Rasulullah mempertegas terhadap hukum yang ada dalam al-Qur'an Maka demikian para wanita muslimah diharapkan selalu mentaati syariat dengan mengenakan pakaian sederhana namun mematuhi syari'at.

Lalu pesan Ustadh Abdul Somad dalam kutipan terakhirnya menyampaikan sebagai berikut:

Kalau sudah kayak itu tak usahlah bersolek-solek. Saya sudah perhatikan banyak setan yang memuja-memuji, *wa lā umanniyannahum* (ku buat mereka berangan-angan berangan-angan).

Kok oprasi di sini kok cantik (menunjuk dagu), kok oprasi disini kok cantik (menunjuk hidung), kok oprasi disini kok cantik (menunjuk alis) kok cantik kok cantik. Makanya ada orang yang gila oprasi plastik, kalau diperiksa wajahnya itu, plastik semua, *kresek-kresek*. Lentik bukan main (menunjuk bulu mata) woahh lentiikk, baru ada orang bakar sampah layuu.. *haaaaahh*.⁸²

Paradigma keagamaan memunculkan asumsi terkait *tabarruj* dengan hadirnya oprasi plastik. Mengatasi hal tersebut Allah tidak membatasi penuh dalam bersolek jika masih dalam ranah kewajaran, maka tidak dilarang. Bukan berarti seluruh wanita Muslimah harus berpenampilan dekil, namun masih menjadi kemungkinan jika sikap dalam bergaya tidak dilebih-lebihkan dan tidak bertujuan untuk ditunjukkan kepada laki-laki lain maka masih dihalalkan. Berhias yang bertujuan untuk ditampakkan, diperlihatkan lalu diperjelas (secara sengaja) kepada laki-laki lain, dengan demikian tindakan ini masuk dalam kategori hukum *tabarruj*.

Kutipan tafsir lisan Ustadh Abdul Somad dalam kanal *youtube* “*Belajar Mengaji*” menjelaskan secara singkat tentang *Tabarruj* dengan durasi waktu 5 menit 41 detik. Penafsiran *tabarruj* surah al-Aḥzab̄ ayat 33 pada uraian Ustadh Abdul Somad yaitu beliau mengategorikan tiga anggota badan yang dapat memicu timbulnya *tabarruj* yaitu anggota kaki, badan, dan wajah.

C. Temuan Penelitian

Perkembangan zaman era 5.0 ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, dengan kemajuan tersebut menghasilkan banyak manfaat

⁸² https://youtu.be/-eIgLwMHxMI?si=zOL_U3VioSFB6A4o menit ke 4.57-5.33

maupun akibat yang muncul. Kemajuan sains dan teknologi semakin berkembang pesat sehingga melahirkan generasi manusia dari masa ke masa cenderung menurun dalam segi moral. Dampak yang paling condong adalah pergeseran gaya hidup, sikap, dan perilaku yang terjadi pada perempuan.⁸³

Berdasarkan fitrahnya wanita merupakan hamba yang diistimewakan oleh Allah swt, selalu diberi batasan tertentu dalam berkiprah supaya terjaga kehormatannya. Hakikat perempuan memiliki sifat suka berhias, terutama kecantikan paras wajah dan tubuh mereka, karena wajah merupakan bagian tubuh yang pertama kali dipandang. Era 5.0 semakin canggihnya teknologi memengaruhi dunia kecantikan, mereka lebih mudah menjangkau *trend*, seperti kita menjadi tau sulam alis, pasang bulu mata, atau tutorial *make up*, dan berbagai macam model baju yang kekinian, sehingga wanita lebih cepat terbubuhi gaya hidup di dunia maya. Dari beberapa persoalan yang masih simpang siur sebab sulitnya menentukan antara normalitas kebutuhan dan gaya hidup yang berpotensi *tabarruj*, dengan demikian wanita muslimah era sekarang harus bijak dalam bertindak, tidak ceroboh dan tidak lalai. Berikut merupakan beberapa hal yang harus diperhatikan, terlihat sepele namun jika ceroboh maka berdampak *tabarruj*, di antaranya:

1. Model Pakaian Berpotensi *Tabarruj*

Tabarruj dominan terjadi ketika dalam kondisi pemakaian baju dengan berbagai model sehingga dikhawatirkan keluar jalur ketentuan

⁸³ M. Hasby Umar dan Abrar Yusra, *Perpektif Islam tentang Tabarruj dan Penafsiran Ulama*” dalam Jurnal Literasiologi, vol. 3, no 4 (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), hlm. 74

syari'at. Pemakaian sandang merupakan sumber pokok kebutuhan primer. Di era 5.0 yaitu era digitalisasi, semua berbondong-bondong dalam mengekspresikan gaya hidup di dunia maya, terutama gaya *outfit* agar selalu terlihat *stylish*. Berbagai macam model pakaian terus mengeluarkan *trend* terbaru, namun yang perlu digaris bawahi yaitu wanita muslimah era saat ini harus pandai dalam memilih model pakaian, jangan hanya mengutamakan eksistensi di ranah publik, tapi patut memperhatikan kewajiban mereka yang harus dipatuhi sebagaimana batasan dalam berpakaian sesuai syariat Islam. Model pakaian berpotensi antara lain:

- a. Pakaian *shuhrah*, secara bahasa *shuhrah* memiliki arti sensasional (populer). Yaitu mengenakan pakaian yang bertujuan untuk membanggakan diri dan menarik perhatian orang lain. Dalam sebuah Hadits dijelaskan, Rasulullah bersabda:

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: “Barang siapa yang memakai pakaian *shuhrah* di dunia, maka Allah akan memberi pakaian penghinaan kelak dihari kiamat, lalu dikobarkan pada pakaiannya itu api”. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).⁸⁴

Jika memang jenis pakaian yang dikenakan dalam kategori pakaian mewah dengan model yang berbeda dengan umumnya, misal dikenakan dalam acara-acara tertentu, maka harus benar bijak dan menata niatnya agar tidak terjerumus dalam pakaian jenis *shuhrah*.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Jibab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 221.

b. Jenis Pakaian *Tashabbuh*, yaitu pakaian yang menyerupai komunitas buruk. Makna *tashabbuh* adalah pakaian yang menyerupai peribadatan agama lain, misal mirip pakaian pendeta, atau gaya pakaian umat non muslim lain.

c. Pakaian yang tertukar antara laki-laki dan perempuan atau sebaliknya. Dalam Hadits dijelaskan bahwa jenis pakaian seperti ini merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah swt, Rasulullah bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

Artinya: “Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, begitu pula wanita yang menyerupai laki-laki” (HR. Imam Ahmad, Abu Daud, dan Ibn Majah dari Abu Hurairah).

Lalu bagaimana batasan yang harus dipenuhi menurut syari’at agama dalam berpakaian. Allah berfirman pada surah al-Nūr ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءً هُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah menutup kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka,

ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti aurat perempuan. Hendaklah pula tidak menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. al-Nūr ayat 31)

Di lingkungan masyarakat yang terjadi saat ini wanita berlomba-lomba untuk menunjukkan gaya hidup yang menohok. Sering kita temui kaum wanita berdandan secara berlebihan bahkan dalam situasi yang tidak seharusnya bersolek berlebihan. Pada lingkungan formal misal lingkungan sekolah atau universitas tak sedikit pelajar atau mahasiswa yang dinilai kurang pantas dalam berdandan dan berbusana. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai kriteria yang harus dipenuhi agar terhindar dari *tabarruj*.

Hambatan yang terjadi jika isi al-Qur'an mempersempit wanita berekspresi, maka asumsi akan merusak moral wanita. Dalam al-Qur'an surah al-Nūr ayat 31 adalah bentuk rahmat Allah swt dalam menjaga fitrah wanita agar terhindar dari fitnah mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Karakteristik yang harus diperhatikan oleh wanita muslimah yaitu selalu memperhatikan sifat dan sikap yang sudah tertera dalam ayat-ayat al-Qur'an.

2. Modus Berpakaian dan Hukumnya

Kerap kali menjadi persoalan terkait fungsi pakaian sebagai hiasan dan fungsi pakaian sebagai penutup aurat. Di sini tidak jarang orang tergelincir sehingga mengabaikan menutup aurat demi sesuatu yang dinilai keindahan maupun hanya hiasan. Agama Islam menghendaki para pemeluknya berpakaian sesuai dengan fungsi dan profesi, yang paling penting yaitu menutup aurat. Penekanan pada fungsi berpakaian umat Islam era sekarang adalah memomorduakan atau bahkan mengabaikan unsur-unsur tersebut, padahal menjadi ideal dan indah apabila semua fungsi tersebut berbanding lurus.

Al-Qur'an tidak menetapkan model pakaian sesuai profesi tertentu bahkan pada warnanya, baik ketika beribadah maupun di luar ibadah. Namun al-Qur'an menekankan pada ranah fungsi pakaian sebagai identitas umat Islam dengan menutup aurat. Terdapat ungkapan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw, menyatakan:

كُلْ مَا شِئْتَ وَالْبَسْ مَا شِئْتَ مَا أَخْطَأْتُكَ خَصْلَتَانِ سَرَفٌ وَمَخِيلَةٌ
 Maksudnya: “Makanlah apa yang anda senangi, dan pakaian apa yang anda sukai, selama itu halal. Yang keliru adalah bila anda makan dan berpakaian berlebih-lebihan atau bertujuan angkuh dan membanggakan diri”.

Walaupun demikian, Rasulullah saw juga menghendaki tampil dengan kepribadian Muslim, berbeda dengan adat yang mendekati agama lain bahkan jauh dari identitas Muslim yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadits. Sebab sulitnya menghukumi di era globalisasi ini, segalanya telah bercampur dan sulit dipisahkan antara pakaian dengan tujuan memenuhi kebutuhan sebagai profesi maupun pakaian dengan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis penelitian terhadap lafaḍ *tabarruj* pada surah Al-Aḥzāb ayat 33 di era 5.0 oleh Ustadh Abdul Somad, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tabarruj* pada surah al-Aḥzāb ayat 33 bermakna perempuan yang berlebihan dalam bersolek, memamerkan keelokan bentuk tubuh atau sikap memperlihatkan bagian tubuh yang terlihat lebih menarik dihadapan laki-laki lain sehingga menimbulkan daya tarik dan muncul fitnah dari keduanya, hakikat *tabarruj* dalam ajaran agama Islam hukumnya haram. Ditunjukkan kepada wanita muslimah yang mengeluarkan dan menampakkan sisi-sisi anggota badan yang tidak semestinya untuk diperlihatkan kepada laki-laki yang bukan mahramnya dengan maksud mampu menarik syahwat.
2. Interpretasi *tabarruj* oleh Ustadh Abdul Somad dalam al-Qur'ān surah al-Aḥzāb ayat 33 mengkategorikan pada tiga bagian anggota tubuh, pertama anggota kaki, seperti menggunakan sepatu atau sandal berukuran *high heel*, dan memakai binggel pada bagian pergelangan dengan landasan dapat menarik perhatian publik. Kedua anggota badan, *tabarruj* terjadi dalam kondisi pemakaian baju dengan berbagai gaya sehingga keluar jalur dari ketentuan syari'at seperti ketat, tipis, terbuka. Ketiga anggota wajah,

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Qur'ān Al Karīm terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Abyan, Abid Fadhli. *Berguru kepada Ustadz Zaman Now*. Jakarta Timur: Laksana, 2018.

Admin Ip2m, "Mengenal Menganalisis Tematik", (Agustus 2022): Aritkel

Ali, Muhanif. *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: Gramedia, 2002.

Alwi, Hs Muhammad. *Mengenal Fenomena Tafsir Lisan dan Kajiannya Perspektif Andreas Gorke*. 2001.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.

Ash-Shidqy, Hasby. *Tafsir Al-Nūr*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Aṭīyyah, Ibnu. *Muharrir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1993. Diakses pada website <https://pustakalajnah.kemenag.go.id>, Minggu, 5 November 2023 pukul 19.32.

Badrudin. *'Ulumul Al-Qur'ān: Prinsip-Prinsip Penkajian Ilmu Tafsir al-Qur'ān*. Serang: A Empat, 2020.

Baker Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*.

Belajar Mengaji. "Hukum Wanita *Tabarruj*/Bersolek Berlebihan oleh Ustadz Abdul Somad". *Youtube*, November 27, 2017. <https://youtu.be/eIgLwMHxMI>

Abdurrahmah Bin Nashir al-Sa'di. *Tafsir al-Sa'di*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003.

Abu Zakariya Yahya, Bin Syarf an Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Dar el Fikr, 2009.

Daud, Rasyid. *Islam dari Beragam Macam Dimensi*. Jember: Gema Insani Press, 1998.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Dwipa, *Komunikasi Dan Komunikasi “Duel Hukum Interpretasi Komunikasi dan Interaksi Sosial”*. (GUEPEDA, Indonesia).
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Farid, Ahmadi dan Hamidullah Ibd. *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.
https://books.google.co.id/books?id=gPhDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Ghony, M. Djunaidi & Al Mansur Fauzan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hadi, Syofyan, *Pesan dari Langit 2*, Serang: A-Empat, 2021.
- Hilali, Imam. *Ensiklopedia Wanita Al-Qur’ān: Kisah Nyata Wanita Yang Diungkap Kitabullah*. Jakarta: Darul Kutub, 2010.
- Hasanuddin, A. H., *Rethorika Da’wah & Publistik dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usana Offset Printing, 1982.
- Hasyimy, Muhammad Ali. *Jati Diri Perempuan Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al Kaustsar, 2015.
- Himsar, Mhd. *63 Tokoh Inspiratif Riau 2020*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hosniah, El. *Kecantikanmu Penentu Akhiratmu*. Indonesia: CV Nur Media Publishing.
https://www.google.co.id/books/edition/Kecantikanmu_Penentu_Akhiratmu_Selamat_a/GyNIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Hosniah,+El.+Kecantikanmu+Penentu+Akhiratmu.+Indonesia:+CV+Nur+Media+Publishing.&pg=PA95&printsec=frontcover
- Ibn Jar Allah, Jar Allah ‘Abd Allah. *Hak & Kewajiban Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005.
- Ismail, Ilyas dan Hutman Prio. *Filsafah Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Frenada Media Group, 201.
- KBBI, Departemen Agama RI, Tahun 2002.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Ringkas*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’ān, 2016.
- Kholida, Siti. *Jomblo is The Best Choice*. Jember: CV Nur Media Publisher, 2019.

- Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi Juz XXII*, terj. Bahrin Abu Bakar dkk. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Munir, M, *Metode Dakwah*, Edisi Revisi. Jakarta: Kencana 2009.
- Nunuk, A dan P. Murniati. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik, Ekonomi*. Magelang: Indonesia Tera, 2004. [https://www.google.co.id/books/edition/Getar_gender/IIN4wkoTm_gC?hl=id&gbpv=1&dq=Nunuk,+A+dan+P.+Murniati,+Getar+Gender+\(Perempuan+Indonesia+dalam+Perspektif+Sosial+Politik,+Ekonomi.+Magelang:+Indonesia+Tera,+2004.&pg=PR3&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Getar_gender/IIN4wkoTm_gC?hl=id&gbpv=1&dq=Nunuk,+A+dan+P.+Murniati,+Getar+Gender+(Perempuan+Indonesia+dalam+Perspektif+Sosial+Politik,+Ekonomi.+Magelang:+Indonesia+Tera,+2004.&pg=PR3&printsec=frontcover)
- Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keaksaraan*. terj.Fika Iftati. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013.
- Qohar, Ni'amul & Yusuf Muhammad. *Abdul Somad Ustadz Zaman Now*. Yogyakarta: Mutiara Media 2019.
- Quth, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, Edisi Istimewa Jld 18 versi terjemah*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Ridha, Ni'mah Rasyid. *Tabarruj*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1992.
- Salim Bin Ass-Syayid, Abdul Malik Kamal. *Fiqih Sunnah Wanita*. Jakarta Timur: Gria Ilmu, 2010.
- Salim Bin Ass-Syayid, Abdul Malik Kamal. *Fiqih Sunnah Wanita*. Jakarta Timur: Gria Ilmu, 2010.
- Shihab, M Quraish. *Jilbab Pakaian Muslimah, pandangan ulama masa lalu cendekiawan kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Subhan, Zaituna. *Al-Qur'an dan Perempuan*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.
- Sugiyono. *Metode Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeth, 2018.
- Suparno, Paul. *Action Riset : Riset Tindakan Utk Pend*. Jakarta Barat: Grasindo, 2008.
- Susrini Ni Ketut. *Youtube*, (PT Grasindo, Jakarta) 2010.

Syabuni, Muhammad Ali. *Shafwah Al Tafsir*. Beirut: Dar al Fikr, 1421.

Tirtobisono, Yan. *Kamus Arab*, Surabaya: Apollo, 2018.

Vansina, Jan. *Oral Traditional as History*, terj., Astrid Reza, dkk. Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2013.

[https://www.google.co.id/books/edition/Oral Tradition as History/J7wbS71dVbcC?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Oral+Tradition+as+History/J7wbS71dVbcC?hl=id&gbpv=0)

Walid, Muhammad dan Uyun Fitratul. *Etika Berpakain bagi Perempuan*. Malang: UIN Maliki Press Malang, 2011.

Skrpsi dan Thesis

Abroro, Muhammad Maulidatul. “Tafsir Lisan Surah Al Fatimah Gus Baha’ di Media Sosial”. Skripsi, UIN KHAS Jember, 2021.

Azizah, Nadia Khu Miatul, “Karakteristik Muslimah Dalam surah Al-Aḥzāb 32-34 Perspektif Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah”. Skripsi UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Fauziyyah, Nahira Zahra, “Penyesalaian Hadits Kontradiktif tentang Kesaksian Perempuan”. Master Thesis, UIN Jakarta,

Marfuah, Ayu Siti. “Analisis Kemampuan Computational Thinking”. Thesis: UIN Wali Songo Semarang, 2022.

Prasasti, Nanda Elok “*Tabarruj* Menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī dalam Kitab *Tafsir Al-Marāgī*”. Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.

Siti Dewi Wulandari, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad di Media Youtube”. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Syibromalisi, Faizah Ali. “Eksplotasi Wanita di Era Kontemporer (Studi Analisa Tafsir Tabarruj dalam Al-Qur’ān)”. Skripsi, UIN Syarifuddin Hidayatullah, Jakarta, 2018.

Wulandari, Siti Dewi. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad di Media Youtube (Studi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi)”, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Jurnal

- Jannah, Roudlotul & Ali Hamdan. "Tafsir Qur'ān Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Qur'ān view dan Implikasinya terhadap Al-Qur'ān". *Journal of Al-Qur'ān dan hadits studies karya*
- Moh. Azwar Hairul, 'Tafsir *Al-Qur'a* Di Youtube', *Jurnal Al Fanar*, 2.2 (2020), 197-213 <https://doi.org/10.33511/alfanal.v2n2.197.197-213>.
- Moh. Nurul Qomar, *Pandangan Al-Qur'ān tentang Perempuan Bekerja* (Hikmah di balik surah Al Qashash): *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, 15 (1), 2019.
- Umar, M. Hasby dan Yusra Abrar. "Perpektif Islam tentang Tabarruj dan Penafsiran Ulama". dalam *Jurnal Literasiologi*, vol. 3, no 4. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020.
- Veranurazmi, *Makna Tabarruj Perspektif Hadits dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam al-Nawawi (631-676 H)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati), Jurnal: vol. 2 No. 2 (April 2022)

Artikel

- PortalIslam.id "Fahri Hamzah, Bangsa Ini Butuh Ustadz Abdul Somad". 12 Desember 2017. <https://www.portal-islam.id/2017/12/fahri-hamzah-bangsa-ini-butuh-ustadz.html>
- Syakur, Muhammad Abdus. "UAS Terbukti Kukuh Nilai-Nilai Kebangsaan dan Keislaman". Artikel 4 September 2018, pukul 10.15. <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2018/09/04/149980/oiaa-uas-terbukti-kukuhkan-nilai-nilai-kebangsaan-dan-keislaman.html>.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Munaifiyyah Jazilah
NIM : U20191053
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 11 Oktober 2023
Saya yang menyatakan



Eva Munaifiyyah Jazilah
NIM. U20191053

BIODATA PENULIS



🚩 Data Diri :

Nama : Eva Munaifiyyah Jazilah

Tempat/Tgl Lahir : Jember / 11 Mei 2000

NIM : U20191053

Alamat : Dusun Krajan Lor RT 02/RW 10, Desa Sumberrejo,
Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

No. HP : 085806599536

Email : evajazilah11@gmail.com

🚩 Riwayat Pendidikan :

1. TK Al Hidayah 74
2. MI 26 Al Falah
3. MTs. Al Amien
4. MA Al Amien